

KONSELING

Eksistensial Humanistik

Berbasis Kearifan Lokal

Nur Azizah, M.Si.
Dr. Alief Budiyo, S.Psi., M.Pd.
Diah Ayu Harumbina

KONSELING EKSISTENSIAL HUMANISTIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Penulis :

Nur Azizah, M.Si.

Dr. Alief Budiyo, S.Psi., M.Pd.

Diah Ayu Harumbina



KONSELING EKSISTENSIAL HUMANISTIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Penulis :

Nur Azizah, M.Si.

Dr. Alief Budiyo, S.Psi., M.Pd

Diah Ayu Harumbina, S.Sos.

Editor :

Kang Emha

Perancang Sampul :

Tim Rizquna

Layout : Faishol

Penerbit Rizquna

Anggota IKAPI No. 199/JTE/2020

Jl. KS Tubun Gang Camar RT 05/04,

Karangsalam Kidul, Kedungbanteng,

Banyumas, Jawa Tengah

Email: cv.rizqunaa@gmail.com

Layanan SMS: 085257288761

Penerbit dan Agency

CV. Rizquna

Karangsalam Kidul, Kedungbanteng,
Banyumas, Jawa Tengah

Email: cv.rizqunaa@gmail.com

Cetakan I, September 2023

Temukan Kami di :



www.rizquna.id



cv_rizqunaa@gmail.com



[cv_rizquna](https://www.instagram.com/cv_rizquna)



085257288761

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Vi + 124 hlm; 14,8x21

ISBN : 978-623-5999-86-9

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit Rizquna

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku
harap menghubungi redaksi Rizquna. Terima kasih.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul “**Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Kearifan Lokal**”. Penulis berdoa agar rasa syukur tersebut selalu memancar dalam jiwa penulis dan pembaca, rasa syukur yang mewujudkan dalam kehidupan nyata sebagai bentuk kesadaran sebagai partner Allah SWT dalam mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka buku ini tidak akan selesai. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama penyusunan buku ini.

Semoga bantuan dan kebaikan dalam bentuk apapun dalam proses penyusunan buku ini menjadi ibadah dan tentunya mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap buku ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan akademik di Lembaga Pendidikan baik Sekolah, Madrasah maupun Perguruan Tinggi khususnya dalam pengembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling. Demi

perbaikan, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak yang berkenan. Semoga naskah ini memberikan manfaat walau sedetik titik air di tengah padang dan oase kehidupan umat Islam dan lembaga pendidikannya yang sangat luas.

Purwokerto, 10 September 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	v
BAB I: CATATAN PENGANTAR KONSELING EKSISTENSIAL HUMANISTIK BERBASIS BUDAYA.....	1
BAB II: KAJIAN KONSELING EKSISTENSIAL HUMANISTIK	6
BAB III: KONSELING MULTIKULTURALISME	29
BAB IV: KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BASIS LAYANAN KONSELING EKSISTENSIAL HUMANISTIK DENGAN MODEL BUDAYA.....	73
BAB V: NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM KONSELING EKSISTENSIAL HUMANISTIC BERBASIS KEARIFAN LOKAL	88
BAB VI: TEKNIK KONSELING EKSISTENSIAL HUMANISTIK BERBASIS BUDAYA	101
BAB IV: KESIMPULAN.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115
BIODATA PENULIS	123

BAB I

CATATAN PENGANTAR KONSELING EKSISTENSIAL HUMANISTIK BERBASIS BUDAYA

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa persahabatan dengan orang lain dan, seperti yang disebutkan sebelumnya, manusia terlibat dalam interaksi dengan manusia lain. Semua orang atau individu merupakan masyarakat yang pluralistik atau multikultural. Beragam suku, agama, budaya, suku, bahasa, dll berinteraksi menjadi satu dan terjadilah interaksi di antara mereka. Indonesia adalah negara terpadat di dunia dengan beragam budaya, agama dan bahasa (Irianto, 2016). Dengan jumlah penduduk yang begitu besar, untuk itu bukan tidak mungkin terjadi konflik dan perselisihan, meskipun konflik memiliki konsekuensi positif, jelas bahwa konflik lebih baik dihindari, meskipun membuat konflik lebih berbahaya (Cholid, 2019a).

Konsep budaya adalah konsep multifaset, apalagi jika berbicara asal kata Budi dan Daya dalam bahasa Indonesia. Budi berarti pikiran, cara berpikir atau pengertian, sedangkan daya adalah kekuatan, usaha dan hasil. Kebudayaan ini merupakan hasil kegiatan dan ciptaan akal budi manusia seperti kesenian, kepercayaan dan adat istiadat. Kesamaan dalam perilaku, sikap, penampilan, pendapat dan sebagainya tercermin dalam kehidupan sehari-hari individu (Cholid, 2019b) (Casmini, 2012). Hasilnya adalah tumbuhnya rasa kebersamaan, kolaborasi antara individu dan masyarakat sekitar.

Pengertian budaya adalah seperangkat sikap, nilai, kepercayaan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang,

tetapi ada tingkat perbedaan tertentu pada setiap individu yang diturunkan dari generasi ke generasi (Yusman et al., 2021). Kebudayaan adalah bagian dari masyarakat, manusia yang berasal dari lingkungan manusia dan juga meliputi materi, rasa, pengetahuan, agama, masyarakat dan pemerintahan (Trianingih, 2017) (Ferdiansyah & Noverina, 2019).

Budaya memberi kita identitas dan seperangkat atribut yang mendefinisikan identitas kita. Meningkatkan apa yang kita lihat, bagaimana kita hidup, bagaimana kita makan, bagaimana kita berhubungan dengan orang lain dan bagaimana kita memandang lingkungan kita. Budaya mencakup hampir setiap aspek keberadaan kita, dengan demikian menjadi setting masa depan, apa yang dilakukan konselor dalam proses konseling. Materi, rasa, pengetahuan, agama, masyarakat, dan pemerintah juga termasuk (Yusman et al., 2021).

Secara etimologis, multikulturalisme berasal dari kata multi (banyak), culture (budaya) dan ism (sekolah/pemahaman). Pendeknya, pengakuan terhadap nilai dan martabat orang-orang yang hidup dalam komunitasnya dengan keunikan budayanya masing-masing (Kambali et al., 2022) (Wakano, 2019) (Imran, 2022). Akibatnya, setiap individu merasa terbebani dan terdorong untuk hidup bersama sebagai sebuah komunitas (Ratts et al., 2016). Penolakan masyarakat terhadap perlunya diakui merupakan akar dari beberapa bidang kehidupan. Multikulturalisme adalah falsafah yang mengutamakan budaya dan nilai-nilai lokal tanpa mengorbankan keyakinan dan praktik keagamaan yang ada (Riswanto et al., 2017).

Dengan kata lain, penekanan multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya. Lintas budaya atau multikultural juga dapat disebut sebagai keragaman budaya di suatu daerah, dimana setiap

budaya menunjukkan identitas bersama, yang membuat setiap budaya menjadi unik. Dalam penelitian ini, konsep multikulturalisme pada aspek budaya Kasultanan Ngayogyakarta.

Konseling Multikultural Konseling interkultural atau multikultural adalah sistem konseling yang melibatkan konselor dan klien dari budaya yang berbeda dan memperhatikan budaya individu yang terlibat dalam konseling (Yusman et al., 2021). Jika konseling menekankan pentingnya agama, konseling dengan cara ini adalah cara untuk meningkatkan jumlah pasangan yang berbeda agama, seperti bangsa, suku, atau kelompok yang berbeda keyakinan agama (Sugiharto et al., 2019).

Oleh karena itu, konselor perlu mengetahui beberapa aspek budaya dalam proses konseling dan gaya konseling agar dapat lebih menghadapi variabel budaya tersebut. Tidak ada ras atau agama yang dirugikan selama proses konsultasi. Semua telah diratifikasi dan digeneralisasikan. Pembentukan kepribadian budaya dalam jiwa individu dipengaruhi oleh keadaan masyarakat dan lingkungan tempat mereka tinggal (Yurika et al., 2022) (Tam & Milfont, 2020). Maka dari itu, nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam layanan bimbingan dan konseling diperlukan adanya dampak positif terhadap klien

Fakta ini membantu konselor memahami keragaman budaya setiap individu dan kelompok. Konselor menjadi individu dan kelompok yang memberikan paradigma konseling yang membantu individu dan kelompok menghadapi konflik dan perselisihan dengan pendekatan kebudayaan. Faktor budaya dan penciptaannya untuk kelancaran proses pendampingan dan keberhasilan layanan konseling menjadi bentuk aspek kemajuan dalam pengembangan pribadi seorang klien melalui pendekatan kebudayaan atau multicultural (Riswanto et al., 2017).

Multikultural berfungsi sebagai hubungan konseling di mana konselor dan klien memiliki latar belakang budaya, nilai dan gaya hidup yang berbeda (Justisia, 2017). Setelah mendefinisikan konsep lintas budaya sehingga konseling lintas budaya melibatkan konselor dan klien dari latar belakang budaya yang berbeda, proses konseling sangat rentan terhadap bias budaya yang membuat konseling efektif sehingga dituntut konselor mampu memahami keragaman budaya, serta memiliki keterampilan dalam menghadapi budaya.

Oleh karena itu, konseling dipandang sebagai “pertemuan budaya” antara konselor dan klien. Saat proses solusi lintas budaya berlanjut, konselor dan klien akan melihat pemecahan masalah sebagai investasi awal. Ke depan, konselor dan klien dapat meningkatkan investasi mereka dalam menggunakan manajemen waktu selama proses konsultasi. Konseling multikultural menganjurkan nilai-nilai universal dan hak asasi manusia (emik) (Yanuarti, 2018). Dalam emik, konselor memeriksa dan membandingkan diri mereka sendiri di berbagai budaya dan konstruksi budaya (Zakiah et al., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti membahas terkait kebudayaan Ngayogyakarta dengan Konseling Eksistensial Humanistik.

Bentuk Eksistensial Humanistik merupakan pendekatan konseling yang sangat relasional; namun, ia cenderung mendekati hubungan dari perspektif individualistik. Secara khusus, penting untuk mengakui bahwa individualisme dan kolektivisme tidak dapat dipahami secara memadai sebagai kategori yang berbeda atau bahkan sebagai suatu kontinum; tetapi lebih sebagai perbedaan mendasar epistemologis yang dapat menginformasikan pandangan dunia (Hoffman, 2019). Ada banyak bentuk individualisme dan kolektivisme yang berbeda, serta banyak campurannya. Namun, ide individualisme dan kolektivisme menunjuk ke arah konsepsi dan

pengalaman yang berbeda tentang diri dan nilai-nilai yang berkaitan dengan diri dan hubungan (Moya & Henrich, 2015).

Dalam hal ini, konseling eksistensial-humanistik secara historis menunjukkan bias terhadap individu. Agar konseling eksistensial-humanistik menjadi relevan di berbagai budaya, serta diinformasikan oleh keterlibatan semacam itu, perlu untuk menyadari bias individualistik dan mulai bergerak melampauinya (Hoffman et al., n.d.). Tanpa kesadaran ini, konselor cenderung memaksakan pandangan diri dan nilai-nilai yang berkaitan dengan diri pada klien secara potensial tanpa menyadari hal ini.

Implikasi dari “kebutaan klinis” seperti itu dapat bermanifestasi sebagai niat versus dampak – potensi risiko yang terkait dengan praktik dan intervensi yang bermaksud baik yang tidak memiliki pertimbangan budaya secara tidak sengaja dapat menyebabkan dampak yang merugikan. Misalnya, meskipun berharga, penerapan ko-aktualisasi, yang menggarisbawahi nilai saling ketergantungan kontak relasional untuk aktualisasi diri, tidak boleh ditafsirkan sebagai respons humanistik terhadap multikulturalisme.

Maka dari itu, buku ini akan mengupas terkait layanan konseling eksistensial humanistik dalam basis multikulturalisme.

BAB II

KAJIAN KONSELING

EKSISTENSIAL HUMANISTIK

1. Pengertian Konseling Eksistensial Humanistik

Klien, atau dalam konteks bimbingan konseling, konseli adalah penerima jasa bimbingan konselor, dengan tujuan akhir membantu konseli berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri dan mandiri. Bimbingan dan konseling Islami memiliki pengertian yang hampir sama dengan konseling, namun keduanya berbeda yaitu yang kedua berfokus untuk membantu klien menjadi seorang muslim yang taat dan taat pada ajaran Islam, sedangkan yang pertama berfokus untuk membantu klien menjadi seorang yang mandiri. dewasa yang bertanggung jawab. sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Diantara sekian banyak pendekatan yang digunakan dalam layanan bimbingan konseling, teknik konseling eksistensial humanistik yang dibahas dalam artikel ini menekankan pada membantu klien mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan membuat dan menerima tanggung jawab atas keputusannya sendiri (Danastri & Meiyintariningsih, 2021).

Tujuan humanisme eksistensial adalah untuk mencari tahu apa artinya menjadi manusia dan bagaimana orang bisa menjadi diri mereka yang terbaik. Selain itu, eksistensialis humanistik percaya bahwa setiap orang itu istimewa dan memiliki kehendaknya sendiri, bahwa ia memiliki kekuatan untuk memilih jalan hidupnya sendiri, dan bahwa ia harus menerima konsekuensi dari tindakannya. Perilaku manusia, menurut Islam, terdiri dari banyak aspek yang saling

berhubungan, termasuk hubungan dengan Tuhan, alam, dan diri sendiri. Manusia, kemudian, dalam Islam memiliki peran tidak hanya untuk menjadi manusia yang sepenuhnya sadar, tetapi juga sebagai khalifah dan sebagai hamba Allah. Tuhan memperlengkapi manusia dengan fakultas dan potensi untuk membantu mereka memenuhi peran ini, termasuk kebebasan untuk bertindak sesuai keinginan mereka, karakteristik dan fakultas unik dari setiap individu, dan karunia pikiran, hati, perasaan, dan iman. Eksistensialisme humanistik memiliki kesamaan dengan Islam, menurut penjelasan tersebut, khususnya dalam konteks bimbingan dan konseling Islam.

Victor Frankl (1905–1997) adalah tokoh penting dalam pengembangan terapi eksistensial di Eropa. Dia juga memperkenalkan latihan ini ke Amerika Serikat. Frankl meninggal dunia pada tahun 1997. Fokus pendekatan eksistensial-humanistik adalah pada sifat kondisi manusia, yang mencakup karakteristik seperti kapasitas kesadaran diri, kebebasan memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan. sebagai komponen mendasar, pencarian makna unik di dunia tanpa makna, menyendiri dan berhubungan dengan orang lain, keterbatasan dan kefanaan, dan kecenderungan aktualisasi diri. Pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bidang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan proses terapeutik, di mana ia menekankan kualitas manusia untuk kepentingan manusia lainnya (Danastri & Meiyintariningsih, 2021).

Terapi eksistensial-humanistik menekankan pada kondisi fundamental manusia dan mengutamakan introspeksi sebelum bertindak. Tahap awal kesadaran diri dapat diamati

pada bayi. Sifat tunggal setiap orang adalah dasar dari pola perkembangan kepribadian yang khas. Berorientasi ke masa depan membutuhkan perhatian seseorang pada saat ini sementara juga berkonsentrasi pada apa yang bisa menjadi seseorang sebagai pribadi. Akibatnya akan semakin meningkatkan fleksibilitas yang dimiliki konseling dalam hal pengambilan keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap tindakan yang dilakukan.

Eksistensialisme sangat menekankan gagasan bahwa manusia memiliki kapasitas kehendak bebas dan bertanggung jawab atas perbuatannya; akibatnya, psikolog humanistik tertarik pada perspektif eksistensial, yang pada gilirannya membentuk dasar teori psikologi humanistic (Kuswanto & Sa'adah, 2023).

Berikut ini adalah garis besar konsep utama yang dikembangkan Maslow sebagai bagian dari teori psikologi humanistiknya:

1. Setiap orang adalah penguasa takdirnya sendiri dalam hal tindakan dan pengalaman. Orang memiliki kesadaran dan pilihan, sehingga mereka dapat mengendalikan hidup mereka sendiri. Dengan kata lain, orang memiliki hak pilihan dan kebebasan.
2. Orang-orang terus berkembang menjadi versi baru dari diri mereka sendiri, jadi mereka jarang menjaga wajah tetap lurus. Namun, untuk melakukan penyesuaian ini, diperlukan suasana yang kondusif.
3. Orang umumnya baik, atau setidaknya netral. Kecenderungan jahat atau destruktif manusia bukanlah bawaan lahir melainkan produk didikan di lingkungan yang buruk.

4. Potensi unik untuk ekspresi individu yang dimiliki setiap manusia memungkinkan kita menonjol sebagai pakar di bidang pilihan kita.
5. Kebutuhan manusia dapat dibagi menjadi beberapa kategori:
 - a. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*the physiological needs*)
 - b. Kebutuhan akan rasa aman (*the safety and security needs*)
 - c. Kebutuhan akan cinta dan memiliki (*the love and belonging needs*)
 - d. Kebutuhan akan harga diri (*the esteem needs*)
 - e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*the self-actualization needs*)

Eksistensialisme dimulai sebagai aliran pemikiran yang dimulai dengan premis bahwa segala sesuatu yang terjadi harus berujung pada keberadaan atau kehadiran. Eksistensialisme menempatkan penekanan yang lebih besar pada kehidupan itu sendiri sebagai lawan dari esensi atau alam. Eksistensi didefinisikan secara lebih luas sebagai keadaan hidup, sementara secara khusus mengacu pada bagaimana orang hidup di dunia. Tujuan yang dilayani oleh cara manusia hidup di dunia tidak sama dengan tujuan yang dilayani oleh benda, mengingat benda tidak menyadari keberadaannya dan bahkan tidak memiliki makna. Sementara itu, manusia mampu memahami keberadaan dan signifikansinya sendiri terlepas dari hal lain. Berbeda dengan objek lainnya, kehadiran manusia memberikan tingkat signifikansi yang lebih dalam pada objek-objek tersebut. Manusia mampu meragukan apapun dan segalanya, namun ada satu hal yang tidak dapat dipertanyakan, yaitu fakta bahwa

manusia sadar bahwa dirinya ada (Muzaki & Nuraldina, 2020).

Dalam penelitian Maulida dan Pranajaya, mereka menemukan bahwa setiap manusia dari masa kanak-kanak hingga dewasa pasti pernah mengalami proses yang disebut belajar pada suatu saat dalam hidupnya. Hal ini berlaku bahkan jika mereka masih balita ketika pertama kali mulai belajar. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dibekali dengan kapasitas untuk selalu dapat berkembang dengan belajar. Berjalanlah saat Anda berbicara. Hal-hal ini membentuk fondasi di mana keberadaan manusia dibangun.

Adapun sejarah yang mengarah pada perkembangan eksistensialisme, semuanya dimulai dengan aliran pemikiran filosofis yang dikenal sebagai materialisme. Aliran pemikiran ini berpandangan bahwa keberadaan manusia pada dasarnya sama dengan keberadaan benda-benda material lainnya. Aliran pemikiran berikutnya adalah idealisme, yang berpendapat bahwa manusia terlalu banyak berpikir dan memandangnya tidak lebih dari subjek.

Kemudian, karena kondisi dan situasi dunia khususnya di Eropa yang saat ini sedang tidak stabil, dimana perang merupakan hal yang selalu ditemui, sehingga menebarkan ketakutan kepada siapapun, maka agama di Eropa dianggap gagal dalam hal memberi makna pada kehidupan, kebencian, krisis, dan kekacauan. Untuk meyakinkan manusia bahwa tindakan manusia lain mengancam keberadaan mereka sendiri. Oleh karena itu, ketika menghadapi kesulitan seperti itu, para filosof berkaca pada diri sendiri dan hanya bisa berharap pada diri sendiri agar manusia bisa menjadi objek selain menjadi subjek.

James dan Gilliland menyatakan bahwa teknik bermain peran adalah salah satu teknik paling efektif yang digunakan oleh konselor dari berbagai orientasi teoretis untuk klien yang perlu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam atau melakukan perubahan pada dirinya sendiri. Lebih lanjut, Kottman menjelaskan bahwa dengan teknik Role Playing siswa dapat belajar tentang keyakinan dan nilai-nilai yang mereka pegang dan bagaimana mereka sampai memegang keyakinan dan nilai tersebut. Teori eksistensial humanistik tidak memiliki teknik yang didefinisikan secara ketat, tetapi James dan Gilliland Metode ini juga dapat dimanfaatkan dalam penyediaan layanan konseling kelompok untuk tujuan pembinaan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan pengembangan siswa sebagai makhluk sosial (Amalia, 2016).

Pada mulanya sekolah humanistik adalah sekolah psikologi. Topik diskusi utama di sekolah ini adalah kesadaran diri, yang merupakan sesuatu yang perlu diselidiki melalui introspeksi diri. Eksistensialisme menjadi inspirasi bagi aliran ini. Eksistensialisme sebagai aliran pemikiran berkembang pesat sepanjang Abad Pertengahan. Abraham Maslow dan psikolog lainnya termasuk pelopor sekolah psikologi humanistik, yang beroperasi dengan asumsi bahwa orang akan berusaha untuk memahami dan menerima siapa mereka sebagai individu.

Kemudian Carl Rogers yang merupakan seorang psikolog humanistik dalam proses konseling menekankan rasa saling menghargai dan percaya antara konseli dengan konselor atau konselor. Hal ini memungkinkan konselor atau konselor untuk membangun asosiasi profesional yang secara

khusus bertujuan untuk mengkaji keunikan manusia. Menurut Adhi, tujuan utama konseling humanistik adalah membantu konseli memperoleh kebebasan untuk menentukan pilihan hidup dan menerima tanggung jawab atas keputusannya. Istilah "humanisme" mengacu pada filosofi dan praktik peningkatan kesadaran manusia akan kemanusiaan mereka sendiri dan pentingnya mengenali keberadaan mereka sendiri.

Terapi humanistik lebih menekankan pada klien dan pengalaman mereka. Humanis percaya bahwa orang sadar diri dan agen moral bebas dengan kemampuan untuk memilih hidup mereka sendiri dan mengejar tujuan mereka sendiri. Konselor humanistik mengutamakan identifikasi kualitas unik di setiap klien mereka. Harapannya, hal ini akan membantu konseli mendapatkan wawasan tentang siapa dirinya sebenarnya. Maka, konseli adalah pembuat keputusan terakhir, dan konselor, untuk menghormati otonomi konseli, harus menerima konsekuensi dari keputusan konseli. Peran konselor disini adalah membantu konseli mengidentifikasi dan mengembangkan kemampuan laten tersebut (Ningsih et al., 2014).

Konseling humanistik mengutamakan hubungan antara konselor dan konseli. Kekuatan ikatan antara orang-orang memainkan peran utama dalam membawa perubahan positif. Dalam konseling humanistik, prosesnya mencakup lebih dari sekedar teknik yang digunakan; melainkan mencakup semua interaksi antara konselor dan konseli. Konseling humanistik, kemudian, mengutamakan individualitas konseli.

Dalam konteks membangun harga diri dan menemukan identitas unik seseorang, konseling eksistensial humanistik adalah pilihan yang sangat baik. Konseling jenis ini tidak serta merta menawarkan pemecahan masalah konseli secara langsung, melainkan menawarkan pemecahan masalah konseli melalui diri konseli. Tujuan konseling adalah untuk meningkatkan kemampuan konseli dengan meningkatkan kesadaran konseli atas tindakannya sendiri dan dengan membantu konseli lebih mengenal dirinya sendiri dan mengidentifikasi di mana letak kemampuan konseli itu sendiri. Pendekatan terapeutik lainnya, yang juga didasarkan pada premis kesadaran manusia, termasuk dalam pendekatan konseling ini (Primayanti et al., 2014).

Ide sentral Corey untuk pendirian eksistensial humanistiknya yaitu:

- a. Kesadaran diri, gagasan bahwa orang dapat memahami siapa mereka. Kebebasan untuk menentukan dan memutuskan sesuatu yang memikul tanggung jawab meningkat seiring tumbuhnya kesadaran diri seseorang;
- b. Kebebasan, tanggung jawab, dan kecemasan meningkat seiring dengan tumbuhnya kesadaran diri seseorang.

Kecemasan dalam tindakan disebabkan oleh tiga hal:

- 1) kebebasan dengan tanggung jawab,
- 2) kesadaran akan keterbatasan diri terhadap sesuatu yang tidak dapat dihindari, seperti kematian, dan
- 3) tindakan menciptakan makna. Manusia termotivasi untuk menemukan makna hidup mereka dan telah mengembangkan nilai-nilai yang dapat membentuk makna tersebut.

Metode konseling humanistik, yang tidak memiliki definisi yang tepat, adalah cara yang sama. Konseling humanistik, di sisi lain, dipandu oleh sejumlah prinsip panduan, termasuk yang berikut:

- a. Membangun hubungan saling percaya antara konselor dan konseli untuk memfasilitasi sesi konseling yang lebih produktif;
 - b. Membantu klien belajar untuk mencintai dan menerima dirinya sendiri, kekurangan dan semua, sejalan dengan tujuan konseling humanistik, yaitu membantu klien menyadari dan berdamai dengan kelebihan dan kekurangannya sendiri sehingga pertumbuhan dapat berjalan maksimal. secara efektif;
 - c. Menimbulkan respon emosional dari klien, khususnya yang menyebabkan konseli menjadi lebih mawas diri;
 - d. Membantu klien mengembangkan otonomi yang diperlukan untuk memecahkan masalah mereka sendiri, karena premis terapi eksistensial adalah bahwa setiap orang pada akhirnya bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dalam hidupnya; Untuk membantu klien menyadari potensinya dan kemudian membantu mengembangkannya, yang tentunya tergantung pada pilihan klien itu sendiri, sejalan dengan tujuan konseling eksistensial humanistik, seperti pengembangan potensi dan emosi positif klien (Devi, 2015).
2. Tujuan konseling eksistensial humanistik

Tujuan konseling eksistensial humanistik bukanlah untuk mempengaruhi atau, dalam konteks ini, mengubah dengan cara mengganti konseli dengan orang lain, melainkan untuk mengeluarkan potensi laten dalam diri konseli sehingga

konseli dapat melakukan perubahan pada dirinya sendiri melalui penerapan hal-hal tersebut. teknik. Untuk membantu konseli mewujudkan potensi penuh mereka, konselor menonjolkan kekuatan individu konseli, seperti kepribadian, kecakapan analitis, bakat, kreativitas, dan imajinasi mereka. Ini sesuai dengan keyakinan eksistensial bahwa setiap individu memiliki kualitas yang melekat atau dapat ditempa yang membedakan mereka (Wijaya, 2014).

Terapi eksistensial, seperti yang dijelaskan oleh Gerald Corey, bertujuan untuk membantu konseli menjadi sadar diri sepenuhnya, yang berarti bahwa dia mengenali kekuatan, potensi, dan keunikan masing-masing dan bertindak sesuai dengan itu. Tujuan kedua dari konseling adalah untuk membantu klien menjadi lebih sadar diri sehingga dia dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan mengambil tanggung jawab pribadi yang lebih besar atas hasil dari keputusan tersebut. Kemudian, Anda dapat membantu konseli menaklukkan ketakutannya dengan mendidiknya tentang pentingnya menerima kenyataan yang berada di luar kendalinya.

Eksistensialisme humanistik, yang dapat dikaitkan dengan konseling Islam, berpendapat bahwa manusia memiliki enam dimensi positif dasar:

- a. Kemampuan kesadaran diri;
- b. Kebebasan dan tanggung jawab;
- c. Pembentukan identitas diri dan pembentukan hubungan yang bermakna dengan orang lain;
- d. Pengejaran makna, tujuan, dan nilai;
- e. Penerimaan kecemasan sebagai bagian tak terelakkan dari kehidupan; dan

f. Realisasi kematian dan akhir kehidupan.

Menurut Gerald Corey, ada beberapa tujuan :

- a. Salah satu tujuan tersebut adalah untuk memastikan bahwa klien memiliki pengalaman otentik tentang keberadaan mereka dengan membantu mereka menjadi sadar akan keberadaan dan potensi mereka serta fakta bahwa mereka dapat membuka diri dan mengambil tindakan berdasarkan kemampuan mereka. Keaslian disebut sebagai "bisnis utama psikoterapi" dan "nilai eksistensial tertinggi":
 - b. Memiliki keberadaan yang sejati menuntut seseorang untuk menyadari sepenuhnya keadaan saat ini, membuat keputusan sadar tentang bagaimana seseorang harus hidup di sini dan saat ini, dan menerima tanggung jawab penuh atas keputusan itu.
 - c. Meningkatkan kesadaran diri klien dan, sebagai hasilnya, kemampuannya untuk memilih, atau menjadi bebas dan bertanggung jawab atas keputusan yang mempengaruhi jalan hidupnya, adalah tujuan dari terapi ini.
 - d. Membantu klien dalam mengatasi kecemasan yang disebabkan oleh kemungkinan membuat pilihan mereka sendiri dan menerima gagasan bahwa mereka lebih dari sekadar korban tak berdaya dari kekuatan deterministik yang bekerja pada mereka dari luar (Muzaki & Nuraldina, 2020).
3. Tujuan dan Peran Konselor dalam Sudut Pandang Eksistensial Humanistik

Menurut Corey, konselor eksistensial dilatih untuk memahami dunia subyektif klien untuk membantu klien menemukan pemahaman dan pilihan baru. Konselor

eksistensial yang kemudian bertindak sebagai pemimpin kelompok dan memperhatikan klien yang menghindari tanggung jawabnya harus mengajak klien secara konsisten untuk menerima tanggung jawab pribadi atas kehidupannya. Fokusnya bukan pada membantu klien pulih dari situasi yang terjadi di masa lalu, melainkan pada situasi kehidupan klien saat ini. Orang-orang yang memiliki apa yang dikenal sebagai eksistensi terbatas biasanya adalah orang-orang yang berinteraksi dengan pemimpin kelompok yang berorientasi eksistensial.

Sudut Pandang Eksistensialisme Humanistik Berkaitan dengan Komponen-komponen yang Terlibat dalam Konseling Sifat Manusia

a. Hakikat Manusia

Menurut pandangan hidup eksistensial, manusia pada dasarnya baik dan dinamis, artinya selalu bergerak menuju perubahan-perubahan dalam dirinya yang cenderung menguntungkan. Karena manusia memiliki akal, yang memungkinkan mereka untuk membedakan antara pengalaman positif dan negatif, dan mereka memiliki hak untuk melakukan pengendalian diri. Sebagai hasil dari penjelasan tersebut, eksistensialisme memiliki pandangan positif tentang sifat manusia, yang dalam konteks pembahasan ini memiliki keterlibatan yang signifikan dengan terapi yang lebih menitikberatkan pada kapasitas klien mengenai kemampuannya untuk mewujudkan potensi dirinya. dan kemampuan.

b. Pribadi Sehat

Eksistensialisme adalah pandangan dunia yang mengasumsikan bahwa seseorang memiliki kepribadian

yang sehat jika mampu menjalankan fungsi enam dimensi dengan benar. Jika demikian, maka eksistensialisme menganggap orang tersebut memiliki kepribadian yang sehat. Memiliki kepribadian yang sehat dapat ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam menjalankan fungsi enam dimensi dengan benar. Beberapa ciri kepribadian yang sehat antara lain mampu memahami diri sendiri, berpikir positif, dapat dipercaya, dan kreatif. Mampu memahami diri sendiri juga merupakan salah satu ciri seseorang yang memiliki kepribadian yang sehat. Kemampuan, pengetahuan, dan kepatuhan individu juga diperlukan untuk mengelola perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, yang diperlukan agar enam dimensi fungsi dapat dikendalikan dengan benar.

c. Pribadi Tak Sehat

Seseorang dikatakan memiliki kepribadian yang tidak sehat, berlawanan dengan kepribadian yang sehat, jika ia tidak dapat menjalankan fungsi enam dimensi dengan baik. Ini berbeda dengan memiliki kepribadian yang sehat. Akibatnya, terbentuklah sifat-sifat negatif dalam dirinya, seperti ketidakmampuan untuk memahami dirinya sendiri, tidak produktif, tidak dapat dipercaya, dan tidak dapat mengendalikan diri, yang merupakan sifat-sifat yang tidak diinginkan dalam diri seseorang yang secara fisik dan sehat Rohani (Kartianti & Asgar, 2021).

Tujuan konseling eksistensial humanistik adalah untuk membantu klien dalam mengembangkan pemahaman yang lebih lengkap tentang kemungkinan

yang tersedia bagi mereka. Langkah selanjutnya adalah membuat pelanggan sadar akan konsekuensi yang akan dihasilkan dari keputusannya. Langkah selanjutnya adalah menentukan tantangan yang dihadapi klien dalam hal pengembangan pribadi mereka sendiri. Konseling lebih kepada memperbaiki fungsi pribadi klien sehingga klien mampu menangani masalah secara mandiri daripada berfokus mencari solusi atas masalah yang dilontarkan oleh klien sendiri. Konseling ini lebih menitikberatkan pada kepribadian klien dari pada pokok bahasan yang diangkat klien (Arnikawati et al., 2014).

d. Hubungan Konselor dengan Klien

Merupakan tanggung jawab konselor untuk mempresentasikan kesadaran klien secara keseluruhan dan melakukan pertemuan secara langsung. Klien dapat menemukan aspek kepribadiannya yang membuatnya menonjol dari keramaian berkat hubungan tersebut. Selain itu, baik konselor maupun pasien memiliki dampak satu sama lain. Namun, hubungan pengaruh dan pengaruh tidak selalu menghasilkan hasil yang positif bagi konselor (atau dalam hal ini, konselor). Hal ini disebabkan selama proses konseling, seorang konselor akan dihadapkan pada berbagai macam masalah, perasaan, dan pengalaman buruk yang dibawa oleh kliennya. Dalam keadaan seperti ini, konselor berisiko mengalami trauma sekunder yang diartikan sebagai trauma yang dirasakan oleh konselor meskipun tidak secara langsung terpapar peristiwa traumatik tersebut. Akibatnya, konselor sudah perlu memiliki strategi dan prosedur tertentu sebelum memulai proses konseling.

e. Teknik dan Prosedur

Dalam skenario khusus ini, tidak ada alat yang terdengar secara teknis yang sudah disiapkan untuk digunakan. Sebagai hasilnya, konselor eksistensial menggunakan metode alternatif, awalnya lebih menekankan pada pemahaman sebelum beralih menggunakan berbagai teknik. Jenis terapi ini menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi konselor itu sendiri. Selain itu, menurut Anwar, proses konseling dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pertama, diikuti tahap di tengah, kemudian tahap di akhir.

f. Fungsi dan Peran Konselor

Konselor pertama-tama harus menunjukkan pemahaman tentang perspektif klien atau menunjukkan kemampuan untuk memahami kepribadian klien dari sudut pandang klien itu sendiri. Hal ini memungkinkan konselor untuk memenuhi peran mereka sebagai penyedia bantuan untuk menentukan tindakan alternatif dan untuk membantu klien dalam pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri (Depiani et al., 2017).

4. Integrasi Dimensi Dasar Positif Eksistensial Humanistik ke dalam Elemen Konseling Perspektif Bimbingan Konseling Islam.

Ada banyak diskusi dalam Islam tentang banyak segi kehidupan manusia, termasuk banyak segi yang hadir dalam eksistensialisme humanistik.

a. Kapasitas Kesadaran Diri

Sifat manusia dan orang yang menerima pembenaran adalah bagian dari ruang lingkup kesadaran diri dalam Islam, sebagaimana kesepakatan untuk mengakui Allah sebagai Tuhan (terdapat dalam Surat Al-A'raf ayat 172), potensi bagi manusia untuk berakal, mendengar, melihat, dan berakal (terdapat dalam surat Ar – Ra'd ayat 19 – 20), pembekalan manusia dengan petunjuk Ilahi (Surah Al – Fatihah ayat 7), sebutan manusia sebagai orang datang ke dunia ini, mereka berada dalam keadaan yang dikenal sebagai fitrah, yang berarti mereka cenderung percaya pada tauhid karena sifat bawaan mereka (Faqih, 2001).

Oleh karena itu, kesadaran manusia akan keberadaannya sebagai hamba Allah yang senantiasa mengabdikan kepada-Nya dan menjalankan tugas-tugas seorang khalifah serta mampu menggunakan potensi-potensinya berupa akal dan berbagai indra untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah berpangkal, menurut Islam, dari kapasitas kesadaran diri pada manusia. Kesadaran diri bersumber dari keyakinan bahwa manusia mampu memahami tanda-tanda kekuasaan Allah karena memiliki kapasitas kesadaran diri. Selain itu, Allah, pencipta manusia, dianggap sebagai pusat segala sesuatu dalam Islam. Ini berbeda dengan aliran eksistensial, di mana orang dianggap sebagai pusat dari segala sesuatu.

b. Baik Kebebasan dan Tanggung Jawab Dibutuhkan.

Konsep bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan bertanggung jawab atas tindakan mereka disebutkan dalam beberapa ayat berbeda di seluruh Al-Qur'an. Manusia diberkahi dengan kemampuan kehendak bebas

(ayat 8 Surah Asy-Syam) dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (ayat 13-15 Surah Al-Qiyamah). Dalam Islam juga terdapat konsep kebebasan kehendak yang diberikan oleh Allah kepada manusia, serta konsep bertanggung jawab atas tindakan manusia, yang sebanding dengan gagasan bahwa manusia memiliki kehendak dalam menentukan tindakan atau keputusannya, seperti yang telah dibahas dalam eksistensialisme. Hal ini sejalan dengan sisi optimis eksistensialisme, yang meyakini bahwa individu bebas tetapi harus bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang mereka lakukan (Musyrifin & Setiawan, 2020).

- c. Membuat nama untuk diri sendiri dan membentuk hubungan yang mendalam dengan orang lain. Ada tiga jenis hubungan antarpribadi di antara orang-orang, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya sendiri:
 - 1) Menyadari diri sendiri sebagai manusia dan melakukan perbuatan baik (Surah Ali Imran, ayat 110) atau menyerah pada nafsu seseorang (Surah Yasin, ayat 6) adalah *ma'ruf nahi munkar*. Untuk membentuk identitas dan hubungan yang positif dengan diri sendiri, manusia dapat memilih untuk melakukan kebaikan dan amal; sebaliknya, untuk membentuk identitas dan hubungan negatif dengan diri sendiri, manusia bisa memilih untuk menuruti hawa nafsunya. Pembicaraan diri yang negatif.
 - 2) Persahabatan (Surah An-Nisa, ayat 1) dan keterasingan (Surah Yusuf, ayat 100) adalah dua cara manusia berinteraksi satu sama lain. Orang memiliki

kemampuan untuk memilih gaya interpersonal mereka. Keputusan yang diambilnya untuk membentuk dan mempertahankan persahabatan akan berdampak signifikan pada kualitas hidupnya dan hubungan yang dia buat dengan orang lain.

- 3) Interaksi manusia dengan alam, baik melalui konservasi dan perlindungan (Ayat 6 Surat Hud) maupun kerusakan (Ayat 41 Surat Ar-Rum). Manusia memiliki pilihan antara memupuk identitas positif dan menjalin hubungan baik dengan alam dengan cara merawat dan menjaga alam, atau memupuk identitas negatif dan menjalin hubungan buruk dengan alam dengan merusak alam (Foreva & Dusni, 2021).
- d. Keterkaitan antara manusia dengan Tuhan, yang ditunjukkan dengan kerelaan mereka untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang melekat dalam beribadah kepada Tuhan (Surah Adz - Dzariyat ayat 56) atau keengganan mereka untuk melakukannya (Surah An - Nisa ayat 48). Identitas dan hubungan seseorang dengan Sang Pencipta dapat dibentuk dalam salah satu dari dua cara: baik dengan mematuhi dan menyembah Sang Pencipta dengan cara yang taat, atau dengan menolak, tidak menaati, dan syirik. Jadi, dalam pandangan Islam, eksistensial karena manusia bisa memilih untuk berbuat baik atau buruk, terlepas dari konsekuensinya (Sandiah, 2017).
- 1) Mencoba Mencari Tahu Apa yang Harus Dilakukan Selanjutnya Selalu optimis (Surah Al - Anfal, ayat 2-4), memiliki keunggulan atas semua makhluk lainnya (Surah Al - Isra, ayat 70), dan mampu mengungkapkan rasa syukur (Surah An - Nahl, ayat 78), Allah menganugerahkan kepada manusia akal, hati, dan akal

yang luas (Surah Al - Anfal, ayat 2-4) dan kemampuan spiritual (Surah Al - Anfal, ayat 2-4). Manusia memiliki fitrah fitrah yang dapat menemukan keyakinan bahwa Allah memberikan cobaan kepada hamba-Nya, meskipun pencarian makna, tujuan, nilai, dan tujuan dalam kehidupan manusia semakin bias dengan tantangan yang dihadapi oleh khazanah Islam dengan sifat klasiknya. terhadap perubahan modernisasi dan pengaruh globalisasi. Nyawi Akibatnya, jelaslah bahwa orang harus mampu menarik inspirasi untuk rasa tujuan, nilai, dan tujuan dari lingkungannya.

- 2) Kekhawatiran Selalu Ada Kecemasan dialami oleh manusia dalam suatu kontinum dengan derajat yang berbeda-beda. Bisa dari yang tertinggi sampai yang terendah. Rasa tidak berarti seseorang berasal dari kecemasannya karena tidak dapat mengidentifikasi apa yang membuat hidupnya bermakna. Dzikkullah, atau mengingat Allah sebagai Tuhan, diusulkan oleh Islam sebagai sarana untuk mengurangi kekosongan ini. Mengingat Allah, Dzat Yang Menciptakan Segala Sesuatu dan Lebih Perkasa Dari Apapun, akan membawa ketenangan dan mengisi kekosongan. Dalam surat Al-Mu'minun, ayat 62, disebutkan bahwa Allah tidak akan menguji hamba-Nya di luar kemampuan mereka, dan lebih lanjut dikemukakan bahwa dengan berserah diri kepada Allah, hati akan merasa lebih tenang, memungkinkan seseorang untuk mengurangi kecemasan yang ada dalam hidup (Ilham, 2018).
- 3) Kesadaran bahwa Kematian dan Kelenyapan Sudah Dekat Setiap orang memiliki akhir yang tak terelakkan

(Surah Ali Imran, ayat 185). Salah satu misteri kehidupan adalah tidak ada seorang pun yang dapat meramalkan kapan waktunya akan tiba untuk mati. Tetapi mereka yang mengamalkan Islam wajib menerima kenyataan bahwa kematian itu pasti. Itulah mengapa penting bagi orang-orang untuk mengetahui siapa diri mereka, apa yang mereka lakukan, dan bagaimana keadaan mereka setelah meninggal. Menurut Islam, satu-satunya tujuan kami di sini adalah untuk memuliakan Tuhan dan melakukan kehendak-Nya.

Konseling Islam menggunakan banyak prinsip yang sama dengan bentuk terapi lainnya. Sepanjang ada nilai-nilai dalam konseling Islami yang dianut oleh terapi konvensional. Oleh karena itu, konseling Islami merupakan bagian integral dari konseling umum dan agama (Jaya, 2017).

Dimensi dasar positif eksistensial humanistik diterapkan pada unsur-unsur konseling dalam konteks Islami karena penekanan nilai-nilai Islami dalam bimbingan konseling Islami.

a. Mengenai sifat manusia.

Manusia dianggap netral dalam Islam; tingkat aktivitas mereka bergantung pada berlalunya waktu. Itu bisa reseptif atau aktif, tergantung pada konteksnya. Bayi manusia, misalnya, tidak berdaya karena otaknya belum berkembang sempurna, dan menjadi tanggung jawab orang tua untuk memperbaikinya.

Kemudian, setelah mencapai pubertas, potensi manusia terwujud sepenuhnya, dan setiap orang pada akhirnya bertanggung jawab atas tindakan dan pilihannya. Secara naluriah, manusia memiliki pandangan hidup

monoteistik dan wajib mengakui Allah sebagai Tuhannya; lebih jauh lagi, manusia memiliki kebebasan untuk bertindak dan diberkahi dengan berbagai organ indera, kemampuan kognitif, kapasitas emosional, dan instruksi ilahi untuk memenuhi peran mereka sebagai khalifah yang tunduk.

b. Mengenai kesehatan fisik seseorang.

Dalam Islam, seseorang dianggap sehat jika imannya menentukan fungsi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, dan jika tindakan dan perbuatannya selaras dengan alam, membawa kebahagiaan baginya baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Selain itu, pola pikir yang sehat dapat terbentuk ketika iman dijadikan sebagai penggerak dalam perilaku seseorang. Ketika seseorang memiliki kerangka berpikir yang sehat, mereka lebih mampu melihat sisi terang kehidupan dan melanjutkannya.

Suatu pendekatan modernisasi yang mempertimbangkan dampak positif dan negatif bagi kehidupan seseorang dengan tetap mengikuti arus dalam memenuhi kebutuhan pembangunan yang bernilai dan efektif. Dalam masyarakat di mana ide-ide masih cair, semuanya harus baru agar masyarakat itu dianggap progresif. Oleh karena itu, tanpa memikirkan sisi praktisnya, hidup hanya bersifat simbolis.

c. Mengenai pribadi tak sehat

Seseorang yang tidak sehat tidak memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperlukan untuk membuat keputusan yang baik berdasarkan keyakinan mereka. seperti menyebabkan

kerugian, menghindari tanggung jawab, dan tidak menggunakan kepalanya.

- d. Berkaitan dengan fungsi konseling. Konseling dalam tradisi Islam dimaksudkan untuk memperkuat akidah. Dengan menerima Allah sebagai Tuhannya, Allah menganugerahkan kepadanya kemampuan mental dan emosional serta indera fisik yang diperlukan untuk memenuhi banyak tanggung jawab posisinya sebagai khalifah di Bumi.

- 1) Karena berkaitan dengan dinamika konselor-pasien.

Bimbingan dan konseling Islami ditandai dengan hubungan positif dan keteladanan antara konselor dan klien. Intinya adalah konselor memberikan contoh positif bagi kliennya. Untuk alasan ini, konselor harus memiliki pemahaman yang kuat tentang siapa dia sebelum dia dapat mulai memahami masalah kliennya.

- 2) Dalam hal strategi dan prosedur.

Dalam konseling dan bimbingan Islam, metode dakwah Nabi dijadikan model. Itu karena orang bijak tahu bahwa mengetahui kebenaran adalah inti dari kebijaksanaan. Dalam kasus dakwah, konselor harus cukup akrab dengan komunitas atau populasi yang mereka ajak bicara untuk mengidentifikasi konseli secara akurat. Dalam hal dakwah, ini berarti dakwah dengan cara pengajaran dan nasihat yang disukai oleh sasaran dakwah dan penuh kelembutan, dan juga berarti konselor harus bersikap baik dan hangat kepada konseli sehingga

untuk menciptakan rasa nyaman dan keterbukaan di pihak konseli.

Kemudian, jika latarnya adalah salah satu dakwah, pengkhotbah dan orang yang dia khotbahkan terlibat dalam argumen dan debat yang terhormat dalam upaya untuk memenangkan pendengarnya ke Islam. Sementara itu, dalam konseling, kedua belah pihak dapat terlibat dalam pertukaran ide dua arah yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman kedua belah pihak tentang situasi dan perspektif pihak lain; ini terutama berlaku dalam konseling humanistik, yang mengutamakan subjektivitas konseli.

3) Uraian tugas dan tanggung jawab konselor.

Konselor dalam bimbingan dan konseling Islam dapat memainkan berbagai peran, termasuk guru, teman, orang tua, dan panutan. Oleh karena itu, konselor Muslim tidak hanya perlu dilatih dalam metode standar bimbingan dan konseling, tetapi juga dalam prinsip-prinsip Islam. Untuk membantu klien menjadi lebih percaya diri terhadap keimanannya, yang merupakan tujuan akhir dari konseling Islami (Depiani et al., 2017).

BAB III

KONSELING MULTIKULTURALISME/ LINTAS BUDAYA

1. Pengertian Konseling Lintas Budaya

Dalam bidang studi lintas budaya, "budaya" meliputi adat istiadat, ritual, nilai, norma, bahasa, kepercayaan, dan gagasan yang telah terpolakan dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi untuk memberikan rasa masyarakat pendukungnya. siapa mereka. Cara lain untuk mengatakannya adalah bahwa budaya adalah "cara kita hidup seperti ini," cara kita, yang terwujud dalam cara (sekelompok orang) berpikir, memahami, menilai, dan bertindak. Untuk menekankan bahwa budaya selalu merupakan refleksi dari kualitas yang melekat pada kelompok daripada (an) individu, frase "sekelompok orang" perlu ditekankan (Justisia, 2017).

Bahkan, ada istilah yang disebut "budaya pribadi", yang menggambarkan dunia pribadi individu yang berbeda dan pola perilaku mereka yang sangat istimewa. Carl Rogers menciptakan istilah "Diri" untuk menggambarkan ide ini, sedangkan Kurt Lewin menggunakan istilah "P" (orang). Sementara "budaya kelompok" adalah topik yang sedang dibahas, "budaya pribadi" tidak akan dibahas di sini (Casmini, 2012).

Budaya individu seseorang cenderung sangat dipengaruhi oleh norma-norma budaya yang dominan dari kelompok tempat mereka berada. Seseorang dapat menggunakan kata "kelompok" atau "kolektif" dalam arti luas untuk merujuk pada berbagai macam komunitas dengan karakteristik dan subkultur (subkultur) mereka sendiri yang

unik, seperti kelompok peradaban, bangsa, ras, etnis, agama, sekte, pengguna bahasa, partai politik, profesi, kampus, dan komunitas lainnya. Budaya di bidang kedokteran, hukum, dan psikologi berbeda dengan pendidikan, begitu pula budaya partai PDI-P dari PKB, PPP, PAN, Golkar, Demokrat, dan sebagainya. UPI, misalnya, memiliki budaya yang sangat unik jika dibandingkan dengan ITB dan Unpad. Begitu pula budaya di UGM, UNAIR, dan UNUD yang berbeda dengan UI.

Selain itu, istilah "konseling lintas budaya" dapat digunakan secara bergantian dengan istilah luas lainnya yang memiliki arti kurang lebih sama. Multikultural, antarbudaya, dan transkultural adalah contohnya. Alih-alih hanya menyoroti keberadaan keragaman budaya, penulis karya ini menggunakan istilah "lintas budaya" untuk menarik perhatian pada berbagai jenis hubungan yang dapat terjadi di antara kelompok orang yang berbeda dari latar belakang yang berbeda (Cholid, 2019a).

Apakah mengenalnya dengan nama lain, "konseling lintas budaya" atau "konseling multikultural", itu mengacu pada hal yang sama: terapi yang dilakukan antara profesional terlatih dengan latar belakang budaya yang berbeda bekerja sama untuk membantu orang dari semua lapisan masyarakat.

Akibatnya, ada banyak ruang untuk bias budaya selama proses konseling. Bias budaya di pihak konselor, menyebabkan konseling tidak efektif. Konselor harus sensitif secara budaya, bebas dari bias, dan diperlengkapi dengan keterampilan untuk merespons dengan cara yang sesuai dengan budaya klien jika ingin efektif. Perspektif ini berpendapat bahwa hubungan konseling pada dasarnya

adalah "perjumpaan budaya" antara konselor dan kliennya. Berikut adalah beberapa rekomendasi pendidikan yang dibuat oleh Yagi:

By developing an awareness of the culturally diverse student population ..., the school counselor is able to address cultural issues that have an effect on the developmental needs of children and youth if they have an understanding of cultural variables and values of students who come from culturally diverse backgrounds as well as a repertoire of culturally responsive skills. A culturally responsive school counselor is one who is able to use the awareness, knowledge, and skills that they have acquired in a multicultural context to help students from culturally diverse environments meet their academic, career, and personal/social development needs (h. 2-3).

Konseling antarbudaya, konseling multikultural, dan konseling transkultural adalah semua istilah yang digunakan secara bergantian dalam literatur, dan semuanya mengacu pada hal yang sama. Selain itu, istilah "konseling lintas budaya" digunakan secara bergantian dengan istilah "konseling untuk populasi khusus" dan "*konseling multi-etnis*", dengan "konseling untuk siswa internasional" yang mencakup masalah yang sama (Justisia, 2017).

Teori, pendekatan, dan prinsip konseling dari satu budaya dapat memiliki hasil yang tidak terduga ketika diterapkan ke budaya lain, itulah sebabnya konseling lintas budaya sangat penting. Misalnya, membawa praktik-praktik Barat seperti aliran pemikiran direktif, non-direktif, psikoanalitik, kognitif, perkembangan, rasional-emosional, dan behavioristik ke dalam setting Indonesia.

2. Muatan Budaya dalam Konseling

Landasan konseling lintas budaya adalah pemahaman bahwa interpretasi budaya konselor dibentuk oleh dinamika pluralisme budaya, yang dapat membantu atau menghambat proses terapeutik. Mereka yang mempraktikkan konseling lintas budaya mengakui pentingnya keanekaragaman budaya dan dinamika yang muncul di dalam dan di antara kelompok yang berbeda saat bekerja dengan klien mereka. Keberhasilan sesi konseling dipengaruhi oleh berbagai praktik budaya. Misalnya, mahasiswa jurusan BK belajar bagaimana menyusun lingkungan konseling dan menafsirkan bahasa non-verbal dalam konseling untuk membangun rapport (hubungan yang kondusif) dengan klien (Yaniasti, 2020).

Namun, banyak orang masih tidak mengerti betapa sarat dengan makna budaya bahasa non-verbal. Isyarat nonverbal sama pentingnya dengan isyarat verbal dalam menyampaikan makna budaya. Indonesia dan negara-negara non-Barat lainnya termasuk dalam kategori "budaya konteks tinggi", di mana komunikasi non-verbal dinilai lebih tinggi daripada komunikasi verbal. Ada banyak bentuk komunikasi non-verbal, termasuk proksemik (rentang audibilitas), kinesik (bahasa gerakan), kronemik (persepsi waktu), parabahasa (infleksi vokal), diam (dan signifikansinya), haptik (indra peraba), olfactics (bahasa penciuman), dan *oculesics* (bahasa mata).

Dalam konseling lintas budaya, isyarat nonverbal bervariasi tidak hanya antara Barat dan Timur, tetapi juga dalam setiap budaya. Misalnya, orang Eropa dan Asia

memiliki ekspektasi yang berbeda tentang seberapa dekat mereka dapat berdiri saat bercakap-cakap (orang Barat cenderung berdiri lebih dekat daripada orang Timur). Melakukan kontak mata langsung dengan orang lain saat berbicara dianggap sopan dan tegas di Barat, tetapi dalam beberapa budaya Timur dianggap "menantang" dan bahkan tidak sopan (Foreva & Dusni, 2021).

Dalam budaya India, anggukan kepala menunjukkan persetujuan, tetapi dalam budaya lain, sebaliknya. Di antara Hotentot Afrika, meludah adalah cara untuk mengungkapkan penghargaan. Orang Jerman lebih suka kantor tertutup, sedangkan orang Amerika menyukai tata ruang terbuka. Untuk menjaga ruang pribadinya, editor Jerman dari New York Times harus memakutkan kursi tamunya ke lantai agak jauh dari tempat duduknya ketika dia mengunjungi Amerika Serikat. Bergantung pada konteksnya, huruf 'V' (Kemenangan) dapat berarti antara dua hingga delapan hal yang berbeda. Saat bertugas di Bosnia, tentara Amerika dilarang melakukan isyarat ini kepada orang Serbia, yang dianggap musuh orang Kroasia karena artinya bagi orang Kroasia. Saat digunakan dengan tangan menghadap Amerika, tanda V dianggap melecehkan secara seksual di Australia (Sari & Bulantika, 2019).

Menggunakan sentuhan sebagai cara untuk memotivasi klien dalam konseling (misalnya menepuk bahu, menepuk punggung, menyentuh di atas kepala, atau menyentuh tangan), dan menggunakan komunikasi non verbal dengan media vokal (misalnya kuat, meyakinkan). , mantap; lemah, ragu-ragu, gemetar; tersendat-sendat, bimbang; cerah, jelas dalam perubahan nada suara; datar, monoton, tanpa

perasaan; kecepatan bicara cepat, sedang, lambat; dan kenyaringan nyaring Untuk seseorang dari Barat, menepuk kepala seseorang adalah tanda "*dorongan*" dan kasih sayang, tetapi orang-orang yang tinggal di Indochina memandangnya sebagai gerakan ofensif.

Frekuensi kontak fisik sangat bervariasi antara budaya timur dan barat. Ilustrasi yang bermanfaat disediakan oleh Jandt, yang berbunyi sebagai berikut: "Jika Anda orang Amerika dan Anda sedang mengobrol dengan seorang teman di kedai kopi di New York City, maka mungkin Anda hanya saling bersentuhan 1-2 kali selama satu jam." Jika Anda orang Inggris dan Anda sedang minum kopi dengan orang Inggris lainnya di sebuah kafe di London, sangat kecil kemungkinan salah satu dari Anda akan menyentuh orang lain saat Anda berbicara satu sama lain. Tetapi jika Anda orang Prancis dan sedang minum kopi dengan teman-teman Anda di sebuah kafe di Paris, Anda mungkin akan saling menyentuh seratus kali dalam satu jam!

Ada kemungkinan bagi dua pihak untuk berkomunikasi satu sama lain tetapi tidak memahami satu sama lain jika mereka berasal dari budaya yang berbeda dan menggunakan bahasa non-verbal yang berbeda. Ini dapat menyebabkan kesalahpahaman. Komunikasi non-verbal adalah komponen penting dari konseling lintas budaya, dan konselor harus memperhatikan aspek pekerjaan ini dengan hati-hati.

3. Bias Budaya dan Konselor Peka – Budaya

Baik konselor maupun klien membawa ciri-ciri psikologis mereka sendiri, seperti kecerdasan, bakat, sikap, motivasi, kemauan, dan sebagainya, ke dalam proses konseling. Latar belakang budaya konselor dan klien, yang

mempengaruhi perilaku mereka dan keberhasilan proses konseling, kurang mendapat perhatian di Indonesia daripada yang seharusnya, meskipun faktanya faktor-faktor ini sangat penting untuk kedua pihak yang terlibat. Mereka membawa serta hal-hal seperti etnis, keanggotaan kelompok, kepercayaan, nilai, norma, kebiasaan, bahasa (baik yang diucapkan maupun yang tidak diucapkan), dan bias bawaan apa pun yang mungkin mereka miliki. Konseling lebih mungkin berhasil jika konselor dan klien berbagi banyak nilai dan keyakinan yang sama, baik secara psikologis maupun sosial dan budaya (Ayu et al., 2020).

Salah satu langkah pertama dalam menangani implikasi ini adalah agar konselor menyadari bias budayanya sendiri. Kapasitas konselor untuk kesadaran diri meletakkan dasar untuk pekerjaan selanjutnya dengan kliennya. Konselor bertanggung jawab untuk mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang klien (bukan sebaliknya). Jika asuhan atau latar belakang pendidikan seorang konselor sangat berbeda dengan klien yang mereka layani, konselor perlu melakukan penyesuaian secara sadar dan cepat terhadap respons yang mereka berikan agar lebih efektif.

Di Indonesia yang berada di daerah tropis, dokter yang menempuh pendidikan di luar negeri (katakanlah di Eropa) harus terlebih dahulu beradaptasi dan menjalani program re-training sebelum bisa praktek kedokteran. ini berbeda dengan bidang-bidang seperti kedokteran, yang relatif "bebas budaya" dan memiliki tingkat "keteguhan budaya" yang tinggi. Lebih dari bidang medis, bidang konseling sangat bermuatan budaya, meskipun tingkat konsistensi budaya "rendah" dalam teorinya.

Karena keyakinan dan nilai selalu mendapat tempat khusus dalam konseling, masalah ini menjadi semakin mendesak ketika intervensi konselor melibatkan topik yang sangat pribadi. Misalnya, ada diskusi yang sedang berlangsung tentang seberapa besar pengaruh seorang konselor terhadap keyakinan agama klien, terutama jika keyakinan tersebut pada dasarnya bertentangan dengan keyakinan konselor. Berapa banyak kelonggaran yang dimiliki konselor untuk "mewarnai" pilihan klien jika tujuan konseling adalah memengaruhi klien ke arah perubahan perilaku yang diinginkan atau pertumbuhan positif? Bidang konseling dan psikoterapi secara historis menganut seperangkat kode etik yang menangani masalah ini; kode-kode ini, bagaimanapun, sangat bergantung pada konteks (Yanuarti, 2018).

Ketika masalah utama klien terkait dengan topik yang sensitif, konselor menghadapi teka-teki yang sulit. Jika konselor merasa tidak memenuhi syarat untuk terus bekerja dengan klien, dia dapat mengakhiri hubungan dan mencari orang lain yang cocok. Rujukan adalah ide bagus dalam teori, tetapi bisa sulit diterapkan dalam praktik, terutama di lingkungan sekolah. Peran dan kemampuan konselor untuk bekerja dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya juga akan diteliti.

Pembahasan sebelumnya menyinggung aspek-aspek konseling yang sebenarnya sangat sentral bagi profesi, khususnya keyakinan dan nilai-nilai yang dianut klien. Padahal, dalam aspek "teknis" sekalipun, persoalan serupa muncul jika diterapkan dalam konteks budaya yang berbeda dengan aslinya. Bahkan teori-teori konseling yang dianggap mapan dan diterima secara luas pun masih bisa memiliki bias

budaya. Ini adalah kasus dalam contoh khusus ini. Penelitian Nathan Deen dari tahun 1985 menunjukkan bahwa model Regerian, yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan sekarang umumnya dikenal sebagai konseling yang berpusat pada klien, memiliki bias budaya ketika diterapkan secara universal dan tanpa kecuali. Kapasitas klien untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara verbal dan artikulatif sangat penting untuk keberhasilan pengembangan hubungan konseling, yang dibangun atas dasar konseling ini.

Menurut temuan penelitian, bahkan di negara-negara yang dianggap sebagai bagian dari Belahan Bumi Barat, kemampuan ini tidak dimiliki oleh semua orang di semua strata sosial. Hanya anggota kelas menengah ke atas yang memiliki kapasitas untuk mengartikulasikan pikiran dan emosi mereka secara artikulatif; anggota kelas bawah tidak mampu melakukannya. Berbeda dengan klien yang diam karena enggan mengungkapkan dirinya, disebut juga sebagai klien yang enggan, klien yang kepasifannya disebabkan oleh kendala budaya sangat berbeda dengan klien yang diam karena ia tidak mau mengungkapkan dirinya sebagai ungkapan penolakannya terhadap konselor (Yurika et al., 2022).

Ketika bekerja dengan konselor dari kelompok mayoritas yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, klien yang merupakan anggota dari kelompok minoritas atau imigran telah melaporkan mengalami masalah yang sama, begitu pula dengan konselor itu sendiri. Konselor sering mengambil jalan keluar yang mudah dengan menjadi lebih aktif dan direktif saat membimbing klien, meskipun hal itu jelas membutuhkan tingkat empati yang tinggi di pihak

mereka. Menurut Deen, hal-hal berikut harus diperhatikan dalam kerangka pendidikan formal:

It is essential for a counselor to develop an empathic understanding of the norms and values that are behind the question being asked by the helpee if they wish to be an effective helper. Because of this, the counselor who is required to work in a school with a diverse student body should place a strong emphasis on cultural competence.

Bahkan di antara para ahli Barat, ada skeptisisme yang berkembang bahwa teori konseling dan psikoterapi dominan yang berasal dari Barat dapat diterapkan secara universal. Misalnya, Wohl mengilustrasikan proporsi yang berkembang ketika teori-teori konseling utama (Regerian, Freudian, Adlerian, *Traits and Factor theory*, *Existentialism*, dll.) menyimpang. Dengan terus terang, dia mengakui bahwa "psikoterapi verbal, terutama orientasi psikodinamik dan psikoanalitik, belum berjalan jauh melampaui batas internasional dan budaya." Bias budaya dalam teori konseling dan psikoterapi dijelaskan secara eksplisit oleh Pande, yang menyatakan, "bahwa psikoterapi adalah reaksi Barat terhadap masalah-masalah kehidupan khas Barat yang berakar pada gaya hidup Barat."

Kita tahu, misalnya, bahwa konseli/klien lebih menyukai konselor dari ras yang sama (konseli cenderung memilih konselor dari ras yang sama) berkat karya Harrison. Konsep *heterophily* dan *homophily* dalam komunikasi menjelaskan fenomena ini. Dia mengklaim bahwa dua orang lebih mungkin untuk berkomunikasi secara efektif jika mereka memiliki dua karakteristik (homofil).

Di sisi lain, dapat menjadi tantangan untuk berhasil mengelola komunikasi antara dua pihak yang memiliki banyak perbedaan (*heterofilus*). Carl Gustav Jung menciptakan istilah "ketidaksadaran kolektif" (*collective unconscious*) untuk menggambarkan ikatan tak terucapkan yang menyatukan anggota kelompok ras atau etnis tertentu. dan dilestarikan selama berabad-abad dari mulut ke mulut (Ferdiansyah & Noverina, 2019)

Sifat psikologis yang terkait dengan latar belakang etnis/budaya konselor juga mempengaruhi keberhasilan proses konseling. Draguns menyatakan bahwa konselor kulit putih cenderung menggunakan contoh yang berfokus pada perilaku individu, sedangkan konselor kulit hitam mengambil dari ekspresi pribadi dan budaya. Misalnya, ini menjadi masalah ketika budaya kelompok menggunakan metode mikrokonseling. Penyesuaian harus dilakukan pada teknik menghadiri, merespons, mempersonalisasi, dan memulai dalam budaya yang tidak hanya melihat "ke dalam kepribadian klien", tetapi juga "di luar diri klien".

Konseling lintas budaya didekati oleh Triandis, pelopor dalam bidang psikologi lintas budaya, dari perspektif perbedaan budaya individualistik dan kolektif. Dunia Barat cenderung menghargai individualisme, sedangkan budaya kolektif di Amerika Timur dan Latin lebih menekankan pada keluarga dan komunitas. Keanggotaan dalam suatu kelompok, bergaul dengan orang lain, dan menjaga perdamaian dan keharmonisan merupakan pengaruh besar pada perilaku dalam budaya kolektivistik, sedangkan "pilihan pribadi" dan "kebebasan" lebih penting dalam masyarakat individualistik. Pertanyaan pertama yang diajukan kepada

seorang kenalan baru adalah "dari mana dia berasal dan dari kelompok mana dia berasal?" dalam budaya kolektif. Sebaliknya, "apa yang dia lakukan dan pencapaian apa yang telah dia capai" menjadi pusat perhatian dalam masyarakat individualistik. Sementara emosi memainkan peran yang lebih besar dalam budaya Timur, pemikiran rasional merupakan inti dari tradisi individualis Barat. Selanjutnya, "Orang Barat cenderung mengandalkan kontrak, orang Asia mengandalkan kontrak."

Orang-orang dalam posisi otoritas dalam masyarakat kolektif cenderung menempati peran yang lebih tinggi daripada rekan-rekan mereka dalam masyarakat individualistik, yang mengakibatkan jarak kekuasaan yang lebih besar di antara mereka. Ketika ada perbedaan besar dalam dinamika kekuatan antara konselor dan klien, klien merasa lebih terisolasi dan semakin bergantung pada konselor. Ada kemungkinan bahwa upaya konselor untuk menutup kesenjangan antara mereka dan klien dapat mendistorsi pandangan klien terhadap konselor. Menurut Triandis, di banyak masyarakat, konselor diharapkan memberi tahu klien apa yang harus dilakukan, sehingga klien mengambil bagian dalam pengambilan keputusan dianggap tidak biasa. Hal ini terkait dengan kepercayaan yang dipegang secara luas dalam buku teks konseling Indonesia bahwa klien harus membuat semua keputusan dan konselor tidak boleh memberikan saran apapun. Kesalahpahaman ini sekarang harus dihilangkan: seorang konselor memiliki hak untuk menawarkan saran kepada klien jika dianggap perlu (Egisdóttir et al., 2019).

Saat membandingkan orientasi konseling di Amerika

Serikat dan Asia, Saeki & Borow menawarkan penjelasan menarik untuk perbedaan yang diamati.

The fields of American psychology and psychiatry place a premium on outcomes linked to enhanced assertive coping, such as altering one's environment, gaining behavioral control, and decreasing and managing stress. However, the Asian counseling traditions more often reflect the values of self-realization through contemplation and understanding, as well as environmental harmony and acceptance.

Telah lama diyakini bahwa cara berpikir Timur yang "non-linier" (lateral, siklikal, parabolik) berbeda dengan cara berpikir Barat yang "Linier". Hal ini berdampak pada metode yang menggunakan tes yang dikembangkan dalam kerangka budaya Barat untuk mengukur potensi dan kepribadian seseorang. Pola linier yang digunakan oleh sebagian besar tes psikologi (khususnya tes kecerdasan) bermasalah bila diterapkan pada populasi yang cenderung berpikir secara non-linier. Tes kecerdasan dan bakat secara konsisten menunjukkan orang kulit putih lebih unggul daripada orang kulit hitam dan Hispanik, bahkan saat membandingkan orang dari ras yang sama yang tinggal di negara yang sama (seperti orang kulit putih, kulit hitam, dan Hispanik di Amerika Serikat, misalnya). Salah satu penjelasannya adalah bahwa ada bias budaya yang tersirat dalam rancangan dan pertanyaan tes. Apa yang disebut tes "bebas budaya" masih memiliki bias ini, terlepas dari namanya. Kemungkinan tes yang benar-benar bebas budaya dikembangkan adalah rendah, dan tes yang adil budaya lebih mungkin untuk dibuat. Akibatnya, administrasi tes diperlakukan sebagai isu yang berbeda dalam

konseling lintas budaya.

Masih kurangnya pengenalan pertimbangan budaya dalam penyelenggaraan tes di Indonesia. Masih banyak yang percaya bahwa hasil tes adalah "segalanya" dalam memberikan layanan konseling, terutama di bidang-bidang seperti konseling yang menganut tradisi tahun 1980-an. Konselor dapat sangat mengandalkan hasil tes sebagai landasan untuk memahami kliennya. Sepertinya konselor tidak bisa berbuat banyak untuk membantu klien tanpa hasil tes. Asumsi ini juga perlu diperjelas karena mengandung banyak potensi bahaya, terutama jika dilihat dari kemungkinan bias budaya yang ada dalam tes psikologi (Wang, 2015).

Interaksi konselor-klien dipandang sebagai "perjumpaan budaya" (cultural perjumpaan) dari sudut pandang lintas budaya. Konseling adalah "solusi budaya untuk pemecahan masalah pribadi", seperti yang dikatakan Sundberg. Ada saling belajar, transferensi dan kontratransferensi, dan evaluasi dalam proses konseling. Ada kesimpulan yang menarik untuk ditarik dari keduanya. Baik konselor maupun klien membuat asumsi tentang satu sama lain. Ada beberapa interpretasi yang mungkin dalam konteks ini: "AKU seperti yang aku rasakan" versus "Aku seperti yang KAMU rasakan" versus "KAMU seperti yang aku rasakan". Dari sudut pandang konselor, kesimpulan akurat yang mendukung tindakannya dalam konseling bergantung pada tingkat pemahamannya terhadap klien. Bagi pelanggan, akurasi inferensi adalah seberapa baik seseorang dapat memprediksi perilaku masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Ketidaktepatan konselor terhadap latar belakang

budaya klien merupakan sumber utama distorsi, yang menimbulkan masalah ketika ada ketidaksesuaian antara persepsi dan nilai yang menjadi acuan kedua belah pihak. Untuk menghindari bias dan menetralkan kecenderungan umum konselor terhadap orientasi pseudoetis, penguasaan teori dan teknik konseling standar tidak cukup.

Baru-baru ini para peneliti dan praktisi mulai memperhatikan perlunya konseling untuk secara sengaja mempertimbangkan aspek budaya dalam praktik profesional. Ini berbeda dengan topik-topik seperti berbagai teori dan prosedur tes psikologi untuk tujuan konseling, teknik diagnostik klien, dan teknik konseling individu dan kelompok, yang semuanya secara implisit didasarkan pada asumsi tentang universalitas teori dan teknik ini di berbagai latar belakang sosial yang berbeda. konteks budaya. Ketika kontak internasional semakin umum dimulai pada tahun 1970-an, begitu pula kesadaran bahwa keadaan kesehatan masyarakat terkait erat dengan kualitas hubungan antara komunitas di semua skala, dari lingkungan ke negara hingga dunia (Bartholomew et al., 2021).

Pelajaran paling penting dari gerakan ini adalah pentingnya memiliki konselor yang peka budaya yang mampu memahami klien mereka dan memberikan bantuan kepada mereka. Seorang konselor cocok dengan profil ini jika mereka menyadari sepenuhnya bahwa individu dari latar belakang budaya yang berbeda masing-masing memiliki karakteristik khas mereka sendiri dan memasukkan karakteristik tersebut ke dalam proses konseling. Sebenarnya, hal yang sama yang telah dibahas sebelumnya juga berlaku untuk konselor.

Dengan kesadaran budaya ini, konselor akan terhindar

dari kecenderungan untuk tampil lebih baik dari rata-rata semua individu yang bekerja bersamanya, yang berasal dari berbagai lingkungan sosiokultural. Dalam proses penerapan berbagai teknik konseling, konselor yang sadar budaya akan melakukan analisis mendalam tentang teknik mana yang spesifik secara budaya dan dapat diterapkan di semua budaya. Selain itu, ia akan berusaha menghindari jebakan "konseling seperti biasa", yang didasarkan pada sikap yang tidak peka terhadap budaya yang berbeda.

Untuk memiliki kepekaan budaya, konselor perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai budaya selain budaya mereka sendiri, khususnya yang berkaitan dengan latar belakang budaya orang-orang yang bekerja dengan mereka dalam praktik mereka. Ada sesuatu yang mirip dengan "seperangkat laporan tentang berbagai budaya" di dalam diri konselor yang dapat melindunginya dari "kejutan budaya" ketika dia berhadapan dengan klien dari berbagai latar belakang. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa konselor dituntut untuk akrab dengan semua budaya. Apa yang dibutuhkan adalah apa yang digambarkan Klineberg sebagai yang dilakukan, yaitu agar orang-orang menjadi sadar akan berbagai nilai dan pola perilaku yang mampu dilakukan oleh masyarakat dan individu manusia, dan untuk belajar sebanyak mungkin tentang kelompok tertentu yang menjadi klien mereka.

Kesulitan yang timbul dari usaha untuk menginterpretasikan perilaku klien berdasarkan standar yang berlaku di luar konteks budaya mereka merupakan sumber gesekan lain dalam proses pengembangan hubungan konseling yang produktif. Jika dilihat dari perspektif "budaya

luar”, suatu perilaku tertentu dapat dianggap sebagai salah penyesuaian atau bahkan patologis; namun, jika dilihat dari perspektif "budaya batin" klien, perilaku yang sama dapat dianggap normal. Ini adalah contoh yang paling jelas (K.Kim & Park, 2015).

Menurut Wrenn,, fenomena yang terjadi karena beberapa sebab yang berbeda ini disebut sebagai “enkapsulasi konselor” (*conselor encapsulation*). Istilah ini menjelaskan apa yang terjadi. Pertama, realitas yang ada didefinisikan oleh konselor sesuai dengan kumpulan asumsi dan stereotip yang eksklusif untuk satu budaya. Ini kemudian diprioritaskan daripada apa yang sebenarnya terjadi dalam kenyataan.

Kedua, ada ketidakpekaan terhadap perbedaan budaya individu, dan konselor mungkin secara tidak sadar berasumsi bahwa pandangannya tentang realitas mencerminkan realitas yang sebenarnya (walaupun tidak selalu demikian). Ungkapan "Saya lebih tahu tentang apa yang baik untuk dia lakukan" adalah salah satu contoh bagaimana hal ini dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Ketiga, mereka yang bekerja dalam profesi penolong, termasuk konselor dan siapa pun, memiliki kecenderungan untuk menerima pandangan tentang realitas tanpa terlebih dahulu mengujinya, yang serupa dengan cara kerja stereotip. Hal ini menimbulkan ancaman yang signifikan terhadap perkembangan hubungan positif di antara mereka yang menerima konseling dan bahkan dalam masyarakat secara keseluruhan.

Faktor keempat yang berkontribusi terhadap berlanjutnya enkapsulasi pada konselor adalah penggunaan teknik konseling yang memiliki fokus yang sangat kuat untuk

menemukan solusi masalah. Alasannya adalah bahwa orang memiliki kecenderungan untuk menilai keberhasilan setiap hubungan konseling berdasarkan kapasitasnya untuk "menyelesaikan masalah klien" daripada kemampuannya untuk "membantu klien", yang merupakan dua hal yang sama sekali berbeda.

Pengalaman pendidikan yang dialami calon konselor sebenarnya adalah sumber masalah ketidakpekaan budaya yang telah dibahas di atas. Kurikulum pendidikan konselor di banyak negara, termasuk Indonesia, kurang memperhatikan pengenalan budaya calon konselor, juga kurang memperhatikan praktik-praktik yang mereka jalani. Pedersen. mengutip karya para peneliti sebelumnya, mengatakan sebagai berikut:

...It is possible that the counselor education programs are actually contributing to the encapsulation process by transmitting a cultural bias, albeit one that is implicit, in their curricula... that counselors have a tendency to become "addicted" to one system of cultural values in a dependency that is counterproductive to effective counseling. When counselors allow cultural values and biases to become the primary and intergrating force in decision making, they are subject to the same perceptual distortions and psychological dependencies that are experienced by other addicts. To assist clients in overcoming the challenges brought on by "cultural addiction," counselors' training should include increased self-awareness and the testing of cultural assumptions.

4. Persepsi terhadap Pluralisme Budaya

Sejarah Amerika Serikat dalam menghadapi kondisi masyarakat multikultural dan kecenderungan perkembangan

demografis yang mengarah pada konfigurasi budaya yang majemuk sama-sama berkontribusi dalam mendorong berkembangnya layanan konseling yang lebih umum ruang lingkungannya. Dalam rangkaian yang dicirikan oleh tingkat keragaman budaya yang tinggi, wajar untuk mengantisipasi bahwa pemanfaatan berbagai macam strategi dan metode konseling akan memungkinkan pemberian layanan yang lebih efisien.

Pendekatan budaya bimbingan dan konseling ini sangat sesuai dengan lingkungan budaya yang majemuk seperti yang terdapat di Amerika Serikat maupun di Indonesia. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang mengutamakan persamaan di atas perbedaan menjadi pedoman yang melatarbelakangi praktik bimbingan dan konseling dewasa ini. Suatu metode konseling yang diberi nama “*multicultural Counseling*” telah dikembangkan di Amerika Serikat yang memiliki budaya yang beragam.

Dalam artikelnya tahun 1991, Paul B. Pedersen membahas tentang konseling multikultural sebagai pendekatan umum dalam bidang konseling. Menurut Pedersen, konseling multikultural termasuk dalam pendekatan konseling generasi keempat dan melengkapi tiga pendekatan sebelumnya: konseling psikodinamik, konseling perilaku, dan konseling humanistic (Wulandari et al., 2022).

Selain itu, ditegaskan bahwa konsep multikulturalisme mencakup berbagai kelompok yang majemuk tanpa perlu membuat derajat, perbandingan, peringkat, atau sebutan yang lebih baik atau lebih buruk antara satu sama lain, dan tanpa mengabaikan realitas saling melengkapi, perbedaan, dan bahkan kontradiksi satu sama lain. Selain itu, dinyatakan

bahwa konsep multikulturalisme mencakup berbagai kelompok. Sudut pandang pendekatan multikultural memberikan kombinasi pandangan universalisme dan relativisme dengan menawarkan penjelasan bahwa perilaku dipelajari dari perspektif budaya yang unik dan dengan mencari titik temu lintas budaya. Hal ini dicapai melalui penggunaan frase "kesamaan".

Pedersen, menyatakan bahwa ada tujuh aspek budaya pada individu, dan aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut: (1) bagian dari cara hidup yang digunakan orang; (2) gagasan yang diturunkan dari generasi ke generasi; (3) mengalami masa kanak-kanak yang berkembang menjadi nilai-nilai yang kemudian diinternalisasi; (4) sosialisasi anak hingga dewasa; (5) konsep dan pola tindakan yang konsisten; dan (6) pola budaya yang dipertahankan meskipun mungkin tidak relevan dengan situasi saat ini. Dengan mengacu pada gagasan yang dikemukakan di atas, seharusnya konseling lebih didasarkan pada nilai-nilai budaya bangsa yang sebenarnya mampu melahirkan kehidupan yang harmonis meskipun hadir dari berbagai perspektif (Zhong et al., 2021).

a. Bimbingan Konseling Spiritual

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibawa oleh perkembangan ekonomi di negara-negara Barat telah mengakibatkan berbagai kondisi kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batin dan tumbuhnya rasa kekosongan dalam masyarakat modern. Situasi ini telah dibawa oleh kehidupan modern. Mereka sadar bahwa kemajuan ini telah memutuskan hubungan antara nilai-nilai spiritual dan pengejaran kebahagiaan dalam hidup, dan mereka mengalami keterputusan ini

sebagai kekurangan.

Gagasan bahwa seseorang harus menyusun hidup mereka sesuai dengan keyakinan spiritual mereka semakin populer di masyarakat saat ini. Mereka semakin sadar bahwa lingkungan keluarga yang damai yang dibangun di atas landasan nilai-nilai agama yang kuat pada dasarnya merupakan situasi yang kondusif bagi terciptanya kehidupan baru. Setting seperti ini akan mendorong berkembangnya kualitas manusia beragama yang bercirikan resiliensi dan keberdayaan yang konsisten. "Spiritual wellness" adalah suatu kondisi yang disebutkan oleh Charlene E. Westgate, dan didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercermin dalam keterbukaan terhadap dimensi spiritual, yang memungkinkan integrasi dari spiritualitas seseorang dengan dimensi kehidupan lainnya, sehingga mengoptimalkan potensi pertumbuhan dan realisasi diri.

Kondisi ini disebutkan mengacu pada kondisi yang disebut sebagai "kesehatan spiritual". Selain itu, menurut Charlene E. Westgate, ada empat komponen yang membentuk "kesehatan spiritual". Komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a) makna hidup;
- b) nilai intrinsik;
- c) transendensi; dan
- d) komunitas dengan nilai dan dukungan bersama.

Dengan kata lain, orang yang sudah memiliki "kesehatan spiritual" memiliki kemampuan untuk memanifestasikan dirinya secara bermakna dalam aspek kehidupan yang terintegrasi dan menyeluruh.

Karena kondisi ini, semakin populer pendekatan konseling yang memiliki landasan spiritual atau agama. Stanard et al. menegaskan bahwa spiritualitas harus dipandang sebagai "kekuatan kelima" dalam hal konseling dan psikoterapi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut dari apa yang dikemukakan: "Spiritualitas mencakup konsep-konsep seperti transendensi, aktualisasi diri, tujuan dan makna, keutuhan, keseimbangan, kesucian, universalitas, dan rasa Kekuatan Tinggi."

Mengenai topik keprihatinan keagamaan dalam konseling, Zinbauer dan Pargament mengemukakan bahwa terdapat empat pendekatan yang berbeda. Ini termasuk:

- a) penolakan, yang mengacu pada mereka yang menolak untuk mencampurkan agama dengan konseling;
 - b) eksklusivis, yaitu mengakui adanya agama tetapi tetap memisahkan antara agama dan konseling;
 - c) konstruktivis, yang memberikan peluang pendekatan religius dalam konseling dan klien sendiri yang membentuknya; dan
 - d) pluralis, yaitu pendekatan yang mengakui legitimasi (Pratama, 2020).
- b. Pendekatan Holistik

Konseling memiliki kecenderungan bergeser dari situasi terisolasi atau menyendiri ke hubungan dengan berbagai aspek sebagai akibat dari perkembangan global yang mendorong ketergantungan yang lebih besar antara berbagai disiplin ilmu dan pihak. Pendekatan holistik

digunakan dalam konseling holistik, yang menggabungkan berbagai aspek dan dimensi ke dalam keseluruhan proses. Oleh karena itu, konseling tidak hanya berfokus pada aspek yang paling dangkal dari suatu masalah; melainkan lebih mendalam dan komprehensif, dengan tujuan agar penyelesaian suatu masalah dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan terselesaikan secara menyeluruh dan mendasar.

Istilah "konseling holistik" mengacu pada pola perawatan di mana layanan yang ditawarkan menangani kesejahteraan klien di berbagai bidang secara bersamaan. Ketika datang ke pengaturan di mana pendidikan berlangsung, konseling diberikan secara terpadu dimulai dari keluarga dan berlanjut ke sekolah dan masyarakat yang lebih besar. Strategi yang diterapkan merupakan satu kesatuan yang meliputi strategi kurikuler, strategi interaksi, strategi pengembangan diri, dan strategi dukungan sistem. Dimensi sosial, pribadi, pendidikan, pekerjaan, dan etika kehidupan seseorang terintegrasi di semua layanan yang tersedia.

Michael D. Andrea dan Judy Daniels menyajikan model konseling yang dikenal dengan "Respectful Counseling" sebagai gambaran model pendekatan holistik. Model ini ditandai dengan masuknya beberapa dimensi. Akronim itu sendiri mengisyaratkan adanya dimensi-dimensi ini "Respectful": R = Religious/Spiritual Identity, E = Ethnic/Cultural/Racial Background, S = Sexual Identity, P = Psychological Maturity, E = Economic Class Standing, C = Chronological Challenges, T = Threat to One's Well-

Being, F = Family History, U = Unique Physical Characteristics, L = Location of Residence.

c. Monokulturalisme dan Multikulturalisme

Istilah "multikulturalisme" dapat mengacu pada salah satu dari yang berikut: Pertama, ini adalah realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang pluralistik. Menurut pandangan ini, sekitar 95% negara di dunia pada dasarnya multikultural karena pada tingkat etnis mereka heterogen. Amerika Serikat, India, Republik Rakyat Tiongkok, dan India adalah negara terpadat di dunia yang juga memiliki keragaman budaya yang signifikan (Hasanah & Sukmawan, 2021).

Di sisi lain, Jepang adalah negara dengan jumlah penduduk lebih dari seratus juta dan paling homogen penduduknya, dengan 95% penduduknya berasal dari etnis yang sama. Namun demikian, kelompok mayoritas atau pemerintah yang sedang berkuasa tidak selalu mengakui keberadaan keragaman etnis sebagai realitas sosial yang harus dilestarikan.

Dalam pengertian istilah yang kedua ini, multikulturalisme mengacu pada keyakinan, sikap, atau kebijakan yang menghargai pluralisme budaya sebagai sesuatu yang harus dilestarikan dan diperluas, serta dianggap sebagai kekayaan budaya. Keyakinan, sikap, dan kebijakan tidak dimaksudkan tidak lebih dari slogan, retorika politik, atau sekadar pengakuan simbolis atas kekayaan seni; sebaliknya, mereka dimaksudkan untuk menjadi pengakuan yang tulus atas identitas kelompok yang mendukungnya dan selaras dengan identitas nasional (M. Z. Abidin, 2009).

Masyarakat atau bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan egalitarianisme kondusif bagi berkembangnya multikulturalisme dalam pengertian kedua yang telah dibahas di atas. Dalam kerangka penafsiran alternatif ini, Pedersen mendefinisikan multikulturalisme sebagai berikut:

multiple groups without evaluating or ranking them against one another and without dismissing the unique and sometimes conflicting viewpoints that each group brings to the table.

Definisi di atas tidak hanya mencakup perbedaan antara kelompok etnis atau budaya yang berbeda, tetapi juga perbedaan antara individu dalam suatu budaya pada berbagai dimensi, termasuk tetapi tidak terbatas pada usia, jenis kelamin, lokasi, tingkat pendidikan, pendapatan, lingkaran sosial, politik, kecenderungan, dan pandangan dunia.

Multikulturalisme, dalam pandangan ini, hanya mengacu pada keragaman ras dan etnis dalam satu bangsa atau budaya, yang merupakan definisi yang lebih sempit daripada yang diterima secara umum di lapangan. Pedersen menyebut multikulturalisme sebagai "kekuatan keempat" dalam psikologi, setelah psikodinamika, behaviorisme, dan psikologi humanistik, karena pentingnya sebagai landasan untuk mengenali perilaku budaya individu dan kelompok. Klaim ini dibuat karena multikulturalisme memberi para psikolog pandangan baru tentang perilaku manusia dengan menempatkannya

dalam konteks budaya yang selama ini mereka abaikan (Ufie, 2012).

Monokulturalisme, dalam salah satu pengertian di atas, adalah kebalikan dari multikulturalisme. Dalam pengertian kedua, monokulturalisme mengacu pada keyakinan bahwa budaya yang berbeda harus digabungkan menjadi budaya tunggal yang seragam karena anggotanya membuang-buang waktu dan energi untuk perbedaan yang tidak relevan. keragaman itu dengan mengikuti arus budaya yang dominan atau memegang kekuasaan dalam masyarakat. Pemerintah atau masyarakat yang totaliter dan seragam adalah lahan subur bagi ideologi keseragaman budaya yang dikenal sebagai monokulturalisme.

Oleh karena itu, ada empat kemungkinan permutasi: (1) negara dengan penduduk beragam yang menganut multikulturalisme; (2) negara dengan penduduk yang majemuk yang kebijakan pemerintahnya cenderung mendorong monokulturalisme; (3) negara dengan realitas etnis/ras yang relatif homogen yang menganut kebijakan monokultural; dan (4) negara dengan keragaman penduduk yang menganut multikulturalisme. Amerika Serikat, India, dan Malaysia adalah contoh yang baik dari kelompok kedua; Republik Rakyat Cina adalah contoh kelompok pertama; Israel, yang memandang orang Yahudi sebagai "umat pilihan Tuhan", masuk ke dalam kelompok ketiga; dan Jepang adalah contoh kelompok keempat. Lantas, seperti apa posisi Indonesia sekarang?

Berdasarkan semboyannya, Bhineka Tunggal Ika, Indonesia termasuk kelompok pertama, bersama dengan Amerika Serikat, yang menggunakan semboyan E Pluribus Unum (kesatuan dalam perbedaan), yang secara konseptual identik dengan Bhineka Tunggal Ika. Namun, sebelum reformasi, kebijakan publik di Indonesia cenderung ke yang terakhir, tetapi negara ini bergerak kembali ke yang pertama. Jika Indonesia benar-benar menganut pluralisme budaya, maka warga negara dan pengunjung dari semua agama dan latar belakang dipersilakan datang ke sini.

Mirip dengan kelompok di atas, "masyarakat majemuk dengan budaya pluralistik" dan "masyarakat majemuk tanpa budaya pluralistik" didefinisikan oleh Berry et al. (1999). Tipe pertama menggambarkan masyarakat yang sangat menghargai banyak tradisi budayanya sehingga pemerintahnya secara aktif bekerja untuk memastikan bahwa mereka semua bertahan hidup. Tipe kedua cenderung menyusun kebijakan yang menghilangkan perbedaan budaya antara ras dan etnis yang berbeda. Politik di Indonesia pada tahun 70-an dan 80-an mengikuti kategori kedua, sedangkan realitas rakyat Indonesia dan semboyannya (Bhineka Tunggal Ika) termasuk yang pertama (Dewantara, 2017).

5. Dari Asimilasi ke Multikulturalisme

Ada konsensus luas bahwa multikulturalisme sebagai pola pikir, praktik sosial, dan kebijakan pemerintah sangat berharga dan bahkan telah menjadi semacam "ideologi" untuk mendorong pertumbuhan budaya dan kesejahteraan masyarakat di banyak negara saat ini.

Menurut Berry dkk, tujuan menyeluruh dari multikulturalisme adalah untuk menumbuhkan lingkungan di mana orang dapat memperkuat rasa diri mereka dan membina hubungan positif antara komunitas yang berbeda. Namun, jalan masih panjang sebelum orang menerima ini, dan sikap terhadap realitas multietnis orang dan bangsa telah berubah seiring waktu.

Secara historis, orang memandang multikulturalisme sebagai hal yang sia-sia, dan sikap anti-pluralisme tumbuh di negara-negara Barat. Asimilasi adalah respon yang tepat karena bahkan John Dewey percaya bahwa multikulturalisme tidak lain adalah menarik batas-batas yang tajam antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda.

Meskipun setiap bangsa menghadapi tantangan uniknya sendiri dalam menghadapi isu-isu pluralisme etnis dan budaya, banyak yang memiliki kecenderungan yang sama terhadap kebijakan multikultural. Di bawah ini adalah beberapa ilustrasi. Pada tahun 1971, Kanada beralih dari pendekatan asimilasi ke pendekatan multikultural terhadap imigrasi. Seperti keturunan Inggris dan Prancis, dia mengemukakan gagasan "terpisah tapi setara" sebagai salah satu prinsip panduannya. Langkah serupa sedang diambil di Australia. Menteri Imigrasi Australia Ian Macfarlane membuat pernyataan, "Kita harus memiliki satu budaya," pada akhir 1960-an. Saya pikir sangat penting bahwa semua warga negara memiliki budaya yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama, dan bekerja menuju tujuan yang sama. Yang tidak kita inginkan adalah

pluralisme. Namun, kebijakan negara itu bergeser menjelang akhir dekade di tahun 1970-an. "Australia adalah masyarakat multikultural. salah satu masyarakat paling kosmopolitan di dunia," kata pemerintah Australia pada tahun 1978 di Swedia, yang mendeklarasikan kebijakan multikulturalnya pada tahun 1975, juga mengadopsi pendekatan yang sama (Azzuhri, 2012).

Prancis menggambarkan fenomena ini di Eropa. Pemerintah negara mempromosikan gagasan bahwa semua warganya harus mengikuti seperangkat norma budaya dan pendidikan yang sama. Mantan Perdana Menteri Prancis Edouard Balladur menyimpulkan perbedaan antara budaya Prancis dan Anglo-Saxon sebagai berikut: "Anda harus memahami bahwa peradaban Prancis adalah peradaban yang menganut keseragaman, sedangkan peradaban Anglo-Saxon didasarkan pada keanekaragaman" (Jandt 1998: 420). Namun, secara de facto, negara ini sangat menghormati keanekaragaman budaya baik di dalam maupun di luar perbatasannya.

Cina adalah studi kasus yang menarik di Asia. Untuk menunjukkan dukungannya terhadap latar belakang budaya warganya yang beragam, RRC di bawah Mao Tse Tung mempromosikan slogan "Biarkan sejuta bunga tumbuh" selama Revolusi Kebudayaan tahun 1960-an. Akan tetapi, belakangan diketahui bahwa ini semua adalah siasat untuk memancing "musuh-musuh Sosialisme" ke tempat terbuka. Proses "berbunga" berakhir saat bunga dipanen. Dalai Lama, pemimpin

spiritual Tibet, diasingkan ke Dharmapala, India setelah negara itu dianeksasi. Orang-orang Tibet dan budaya mereka secara brutal berasimilasi dengan Cina modern. Pertarungan melawan latihan spiritual Cina Palun Gong berlanjut hingga hari ini. Laporan terbaru menunjukkan bahwa orang-orang bekas jajahan Inggris semakin banyak meninggalkan bahasa Inggris karena Hong Kong telah menjadi semakin banyak orang China sejak kemerdekaannya pada tahun 1997. Satu hal yang dapat kita pelajari dari Republik Rakyat China (dan Uni Soviet sebelumnya).), adalah bahwa ideologi sosialis atau komunis totaliter mempersulit suatu negara untuk menganut multikulturalisme (Ballestrem, 1991; Shipler, 1984).

Kebijakan asimilasi di masa lalu telah membuka jalan bagi multikulturalisme sebagai alternatif yang lebih progresif. Ketika elemen baru, seperti kelompok etnis minoritas atau perdagangan budaya, memasuki masyarakat, mereka harus berasimilasi dengan budaya dominan (biasanya budaya kelompok mayoritas) agar integrasi sosial dapat terjadi. Karena asimilasi, ciri-ciri yang menentukan dari budaya asli secara bertahap akan memudar, dan generasi berikutnya akan mengalami kesulitan untuk mengklaim kembali warisan mereka. Van Oudenhoven dan Willemsen, mengutip contoh Eropa, menulis bahwa "konsekuensi dari asimilasi lengkap adalah kekosongan budaya di mana kelompok minoritas dapat berkembang" (Berry et al., 1998: 580). Ketika tidak ada budaya dominan yang dapat menarik dukungan, ada kemungkinan generasi baru imigran akan

menyimpang dari tradisi etnis, bahasa, dan agama nenek moyang mereka. Emile Durkheim menciptakan istilah "anomie" untuk menggambarkan kondisi mental ini. Beberapa orang keturunan Afrika Utara di Eropa dan Afrika Hitam di Amerika Utara yang mengekspresikan perilaku agresif dan lepas kendali dapat dipahami dari sudut pandang ini (Hasanah & Sukmawan, 2021)

d. Pendekatan Sistematis untuk Konseling Multikultural

Saat dunia menjadi lebih saling terhubung, batas yang pernah memisahkan orang di belahan bumi ini tidak ada lagi. Salah satu aspek kehidupan di dunia global saat ini adalah berkomunikasi secara efektif melintasi batas budaya. Mohamad Surya mengutip John Naisbitt "kecenderungan dari negara-negara ke jaringan" sebagai salah satu dari delapan tren yang akan dialami negara-negara Asia. Pada level individu, kita bisa mengamati bagaimana pernikahan internasional kini menjadi bagian yang wajar dari gambaran kehidupan modern. Munculnya tanda-tanda ini menunjukkan bahwa masyarakat modern mulai menghargai dimensi 'pluralistik'. Namun persepsi tersebut tidak selamanya berjalan mulus karena akan terjadi proses adaptasi dalam interaksi lintas budaya yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Konseling telah menyadari hal ini, dan sebagai hasilnya, paradigma baru yang dikenal sebagai "Konseling Multikultural" telah muncul (Suryati et al., 2022).

Mohamad Surya berpendapat bahwa masyarakat multikultural Amerika Serikat dan tren demografis yang mengarah ke konfigurasi budaya majemuk telah

mengilhami pertumbuhan layanan konseling yang lebih umum. Ketika berhadapan dengan klien yang beragam, konselor yang menggunakan berbagai metode lebih mungkin untuk menemukan kesuksesan. Lensa budaya ini bekerja sangat baik untuk bimbingan dan konseling dalam masyarakat multietnis seperti Amerika Serikat atau Indonesia. *Unity in Diversity*, atau menghargai kesetaraan di atas perbedaan, adalah prinsip panduan di balik pendekatan kami terhadap bimbingan dan konseling. Sebagai hasil dari keanekaragaman budaya Amerika, jenis terapi khusus yang dikenal sebagai "konseling multikultural" muncul di sini. "Konseling multikultural" disebutkan oleh Pedersen sebagai istilah umum untuk berbagai jenis konseling. Untuk melengkapi tiga generasi pertama konseling, yang meliputi aliran pemikiran psikodinamik, perilaku, dan humanistik, Pedersen menempatkan konseling multikultural pada generasi keempat.

Dikatakan juga bahwa istilah "multikultural" mencakup berbagai komunitas yang berbeda tanpa mengharuskan kita untuk memberikan nilai relatif kepada setiap kelompok atau mengabaikan realitas saling melengkapi, perbedaan, atau bahkan kontradiksi satu sama lain. Dengan menjelaskan bahwa perilaku dipelajari dari dalam konteks budaya tertentu sementara juga aktif mencari nilai-nilai bersama dengan budaya lain, pendekatan multikultural menggabungkan yang terbaik dari pandangan dunia universalis dan relativis (Yaniasti, 2020).

Pedersen (1991) yang menyatakan bahwa ada tujuh komponen budaya dalam kehidupan individu. Komponen tersebut adalah: (1) cara orang menjalani kehidupan sehari-hari; (2) ide-ide yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya; (3) cara pengalaman anak-anak membentuk nilai-nilai yang mereka bawa hingga dewasa; (4) sosialisasi anak hingga dewasa; (5) pemeliharaan pola konsep dan tindakan yang konsisten; dan (6) kultural. Dengan mengacu pada pemikiran di atas, maka penyuluhan harus berpusat pada nilai-nilai budaya bangsa yang mampu menumbuhkan koeksistensi dalam masyarakat yang majemuk.

Pedersen (1991) menguraikan topik ini dengan mencatat bahwa konseling multikultural adalah “bidang yang luas dari berbagai macam pendekatan bimbingan yang ada tanpa meratakan, membandingkan, atau memposisikan suatu pendekatan bimbingan lebih baik dari pendekatan lain atau menolak pendekatan tertentu”, melainkan, fokus dalam konseling multikultural adalah bagaimana menjelaskan hubungan antara proses konseling dengan kelompok atau minoritas tertentu dalam konteks suatu budaya.

Menurut definisi Pedersen, konseling multikultural mencakup semua aspek proses konseling, tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras, lokasi, status sosial ekonomi, bahasa, atau agama klien. Terlepas dari kenyataan bahwa bias terhadap sudut pandang tertentu tentang "kelompok minoritas etnis / ras dalam budaya" terlihat jelas.

Landasan dari strategi konseling multikultural ini adalah sebagai berikut: Kemampuan, keyakinan, dan kurangnya pemahaman komunikasi dalam konseling mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah, sehingga penting untuk (1) menyadari kekuatan sosial politik yang mempengaruhi klien minoritas. , (2) memahami bahwa budaya, kelas sosial, dan faktor budaya lainnya memiliki potensi untuk mempengaruhi keefektifan proses konseling, (3) menjelaskan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah, dan (4) menekankan pentingnya pandangan dunia atau identitas budaya. Keempatnya bekerja sama untuk menunjukkan bagaimana "konseling multikultural" membutuhkan berbagai kemampuan dalam melayani berbagai proses dan tujuan. Konselor, agar peka terhadap perbedaan budaya, harus mampu secara konsisten mempertahankan kesesuaian pendekatan konseling dengan mengacu pada contoh dari budaya klien sendiri (Yaniasti, 2020).

Untuk memberikan konseling multikultural yang efektif, konselor perlu memenuhi sejumlah kriteria. Pertama, memperlakukan pelanggan dengan hormat dengan cara yang dapat dilihat, didengar, dan dihargai. Pemberitahuan penghargaan dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

Kedua, mampu berempati dengan klien dari latar belakang budaya yang berbeda, yang dalam hal ini menuntut konselor untuk mengambil sudut pandang klien. Ketiga, menilai besarnya pengamatan; konselor harus menyadari bahwa pengamatan, pengetahuan, atau

persepsi klien adalah “benar” atau “benar” hanya untuk konselor dan tidak dapat diterapkan pada semua klien. Aturan keempat adalah menjaga objektivitas dan menunggu untuk membentuk opini sampai Anda mengumpulkan informasi yang cukup dan memiliki pemahaman yang kuat tentang konteks klien. Kelima, toleran terhadap ambiguitas, yang berarti Anda dapat menangani perubahan dan ketidakpastian tanpa bingung atau frustrasi. Teruslah berusaha untuk mencari tahu bahkan jika Anda tidak mendapatkannya pertama kali. Latar belakang budaya, sosial, pribadi, dan psikologis konselor dan klien masing-masing akan berdampak pada konseling multikultural yang mereka terima. Mengingat kerumitan ini, sangat penting bagi konselor untuk terampil dalam memilih dan menerapkan metode konseling yang disesuaikan dengan situasi unik individu. Oleh karena itu, konselor harus menempatkan klien dalam dua konteks budaya yang berbeda ketika memperoleh pemahaman tentang klien.

Gagasan sentral tersebut menyoroti asumsi umum yang mendasari penggunaan pendekatan konseling yang ada (psikodinamik, perilaku, dan humanistik) dalam konteks multikultural, sebagai pendekatan konseling yang dibangun di atas kerangka kepekaan terhadap perbedaan budaya dan tidak fanatik terhadap suatu budaya tertentu. pendekatan konseling.

Konselor perlu memperhatikan bagaimana norma budaya yang berbeda, faktor yang berinteraksi, dan kerangka kerja konseptual telah berkembang dari waktu ke waktu (Romero, 1985). Seorang konselor pluralistik

mempertimbangkan pengalaman hidup klien, dinamika keluarga, lingkungan sosial, dan latar belakang budaya. Dalam konseling multikultural, perbedaan ras dan budaya memainkan peran penting. Sama benarnya bahwa ada perbedaan di antara ras-ras yang ada di dalamnya (Prasasti, 2020).

Meskipun tidak mungkin untuk sepenuhnya menghapus pengasuhan seseorang, konselor pluralistik dapat menghindari masalah dengan stereotip dan harapan palsu dengan merefleksikan nilai dan norma mereka sendiri, belajar lebih banyak tentang latar belakang klien mereka, dan menyesuaikan gaya konseling mereka. Meskipun tidak realistis untuk mengharapkan konselor mengadopsi etnis dan budaya klien mereka, mereka dapat belajar untuk menjadi lebih peka terhadap bias dan kekhawatiran klien mereka di bidang ini. Hasil yang sukses membutuhkan dokter untuk menunjukkan empati kepada pasien mereka dengan mempertimbangkan latar belakang, kepribadian, nilai, kepercayaan tugas, motivasi mengatasi, dan area kerentanan mereka.

Dari sudut pandang teoretis, kita dapat mengkategorikan penyebab perubahan sebagai berikut: (a) faktor lingkungan, (b) warisan genetik, (c) warisan budaya, dan (d) efek akulturasi. Anggota kelompok budaya yang berbeda membuat kesimpulan yang berbeda tentang kondisi anteseden yang membuat mereka terlibat dalam perilaku tertentu, dan perubahan ini jatuh ke dalam empat kategori.

Empat kelompok sesuai dengan empat kategori utama kesimpulan tentang penyebab perbedaan perilaku yang dapat disortir dalam literatur dan didasarkan pada keluaran perilaku yang berfungsi sebagai data dalam penelitian psikologis.

Psikologi dapat dipecah menjadi tiga aliran pemikiran utama: (a) Strukturalisme, yang menggunakan metode introspektif untuk mempelajari manusia; (b) Behaviorisme, yang menekankan perilaku yang dapat diamati dan diukur; dan (c) Psikoanalisis, yang meneliti dinamika ketidaksadaran dan intrapsikis individu. Paradigma Newton (yang memandang alam tunduk pada hukum mekanika) dan paradigma Cartesian (yang membagi manusia secara dualistik menjadi tubuh dan jiwa, fisik dan psikis) jelas mendominasi dua aliran pertama. Kedua filosofi ini berdampak besar pada perkembangan sains bahkan psikologi Freudian, yang sangat berfokus pada dinamika intra-psikis dan peran alam bawah sadar, pada akhirnya menyinggung prinsip Newtonian dan Cartesian.

Model pemahaman psikologis konvensional yang lebih fokus pada individu gagal menjelaskan secara memadai kompleksitas perilaku manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan budaya. Tanpa wawasan antropologi dan sosiologi, para psikolog akan bingung untuk menjelaskan perilaku manusia dalam konteks latar sosio-kulturalnya. (Untuk meninjau, sosiologi mempelajari hubungan antara institusi sosial, sementara antropologi menyelidiki kebiasaan dan kepercayaan

masyarakat adat, dan psikologi sosial meneliti bagaimana fungsi individu dalam kelompok).

Ketika norma-norma mapan dari masing-masing disiplin ilmu tidak mampu menjelaskan fenomena yang mereka hadapi, perkawinan atau sinergi antara bidang-bidang pengetahuan ini terjadi. Ketika psikologi umum dan antropologi berbenturan, muncul beberapa bidang studi baru, antara lain psikologi antropologi, antropologi psikologi, psikologi sosial, psikologi etnis (etnopsikologi), psikologi pribumi (*indigenous psychology*), dan tentu saja psikologi lintas budaya (cross-cultural psychology; Berry, et al., 1999: 8-28). Fakta bahwa populasi yang dilayani oleh masing-masing disiplin mulai tumpang tindih sangatlah menarik. Misalnya, di mana antropologi pernah dikenal sebagai ilmu "urbanisasi" karena penekanannya pada komunitas soliter, bidang baru seperti sosiologi pedesaan dan antropologi perkotaan telah muncul.

Memahami orang atau kelompok orang dengan maksud mengintervensi memerlukan sejumlah psikologi. Sudut pandang ini etis karena berusaha memahami orang atau kelompok orang dari sudut pandang pengamat (observer), yang pada gilirannya mengarahkan yang diamati pada kategori perilaku yang telah dirumuskan sebelumnya oleh pengamat. Psikologi memiliki karakter yang berbeda secara mendasar dari antropologi, yang mengambil perspektif emic, atau melihat sesuatu dari sudut pandang yang diamati; jika ini diterapkan pada budaya, maka budaya dipahami dari sudut pandang pendukungnya. Selain itu, antropologi

cenderung memahami budaya dengan tujuan melestarikannya, sedangkan tujuan psikologi adalah memengaruhi atau mengubah perilaku orang. Itu benar; antropologi adalah disiplin "pengawet" sedangkan psikologi adalah disiplin "aktif" (Cholid, 2019b).

Bidang psikologi, antropologi, sosiologi, dan psikologi sosial, antara lain, semuanya telah berkontribusi pada pengembangan konseling lintas budaya. Ide-ide konseling dari era sebelumnya, misalnya, sangat bergantung pada tes kecerdasan, skala sikap, inventori kepribadian, dan tahapan diagnosis, prognosis, dan pengobatan dari model medis. Kebiasaan ini banyak dilakukan di Indonesia hingga tahun 1980-an. Selain itu, ada miskonsepsi umum bahwa siapa pun yang memilih jurusan BP/PPB harus sudah menguasai statistik karena reputasi bidang ini yang menghasilkan lulusan yang “pandai dalam pengukuran dan statistik”. Gagasan ini berangsur-angsur memudar karena semakin diakui secara luas bahwa seseorang lebih dari sekadar jumlah nilai ujiannya; ia adalah makhluk sosial dan budaya serta entitas yang mandiri. Klien membawa norma dan nilai budaya mereka sendiri ke dalam sesi konseling.

Konseling adalah ilmu terapan karena tujuannya adalah untuk menerapkan temuan penyelidikan ilmiah untuk praktik membantu mereka yang mencari layanannya. Selama dekade terakhir, konseling telah gagal memberikan pertimbangan yang memadai terhadap faktor budaya. Salah satu asumsi tak terucapkan yang mendasari tren ini adalah bahwa budaya tidak ada kaitannya dengan konseling karena orang

adalah manusia dan yang penting adalah individu dalam situasi konseling. Beberapa orang masih memercayai hal ini, sehingga mereka hanya memusatkan perhatian pada detail kecil dari konseling. Ketika diterapkan pada masyarakat multikultural seperti Indonesia, pandangan ini memiliki kelemahan yang signifikan karena latar belakang budaya klien sangat mempengaruhi keberhasilan proses konseling (Casmini, 2012).

Banyak konselor bimbingan perguruan tinggi berpandangan bahwa konseling dapat berguna dalam situasi apa pun di mana seorang siswa sedang mengalami perubahan, pertumbuhan, atau perkembangan. Ketika saran diberikan kepada siswa internasional, kebutuhan untuk membangun perspektif memanusiakan orang atas kemauan sendiri. Ketika mahasiswa internasional mencari bantuan dari konselor, terkadang mereka menunjukkan pemahaman yang kurang mendalam tentang norma dan nilai budaya, yang dapat membuat mereka mempertanyakan validitas konseling. Secara umum disepakati bahwa ketika menentukan apakah konseling siswa internasional efektif atau tidak, pertimbangan dan studi universal selalu terlepas dari batasan budaya mereka.

Ketika klien dan konselor berada dalam lingkungan budaya yang sama, konselor secara intuitif bergantung pada saling menerima untuk menyempurnakan tujuan luar klien, dan konselor mengandalkan pemahaman pribadinya untuk mengisi kesenjangan dalam latar belakang pribadi klien. Ketika anggota budaya konseling dibedakan satu sama lain, konselor seringkali tidak

memiliki kesimpulan implisit yang diperlukan untuk membangun citra klien yang konsisten. Misalnya, aspek persepsi, memori, dan pengetahuan sejarah yang signifikan tidak dibahas. Sejarah dan masa depan klien akan dimasukkan ke dalam irisan waktu yang akan digunakan selama sesi konseling. Selain itu, dimensi vertikal dari signifikansi budaya akan ikut bermain (Cholid, 2019a).

Interaksi yang terjadi antara konselor dengan klien dapat diartikan sebagai intervensi yang disengaja dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh klien. Intervensi ini merupakan konstruk wawasan dan pemahaman konselor, serta kebaikannya, dan dimaksudkan untuk memuaskan klien guna meningkatkan tingkat efektivitas klien. Ini adalah tanggung jawab peserta untuk merancang setiap antarmuka sedemikian rupa sehingga akan mendukung hubungan konseling dan manfaat menerima antarmuka klien dalam skala yang luas sehingga diperlukan untuk dianggap serius dan hangat dan itu membangkitkan rasa empati. Karena empati menunjukkan bahwa istilah afinitas dan hubungan didasarkan pada kesamaan antara dua peserta dalam konseling antar budaya, mungkin tidak ada definisi interaksi yang akurat yang sepenuhnya akurat, karena empati, yang menjelaskan pemahaman orang lain atas dasar kualitas bersama, tidak akan terjadi. Ide terakhir adalah untuk mengkritik komunikasi antar budaya, karena empati menunjukkan bahwa istilah afinitas dan hubungan didasarkan pada kesamaan antara dua peserta. Kami selalu melihat kebutuhan yang sama untuk

menjaga empati, bahkan sebelum kami mempertimbangkan untuk menjauh dari kemungkinan terlibat dalam konseling antar budaya.

Diyakini bahwa Tarde adalah orang pertama yang memperkenalkan gagasan tentang homofili atau kesamaan. Tarde melakukan ini pada awalnya dengan memutuskan hubungan sosial antara orang-orang yang memiliki pekerjaan dan latar belakang pendidikan yang sama. Menurut Rogers dan Shoemaker, istilah ini terutama dikenal di dunia akademik untuk inovasi, serta homophily atau kesamaan yang dapat menghambat adopsi inovasi. Komentar yang sangat penting dari sumber "komunikasi antara pengirim dan penerima lebih mungkin berhasil ketika pengirim dan penerima berbagi makna, sikap, dan keyakinan yang sama, serta bahasa yang sama."

Untuk menentukan seperangkat persepsi kesamaan yang menemukan lebih banyak perbedaan, pembelajaran budaya (cultural learning) yang didasarkan pada psikologi dapat digunakan. Jika ternyata laboratorium mampu memperluas tingkat persepsi sosial, maka kita dapat membuat hipotesis bahwa beberapa masyarakat Amerika, seperti budaya belajar, mendorong persepsi yang sama dengan yang lain, sedangkan orang Prancis (Perancis) mungkin lebih mau menerima perbedaan. Dalam kebanyakan kasus, yang diperlukan untuk tujuan ini adalah observasi, yang dapat mendukung atau juga menyangkalnya (Cholid, 2019a).

Memadatkan (memadatkan) fokus proses konseling pada seluruh pengalaman hidup seseorang, memberi

bobot lebih pada peristiwa tertentu dan menghilangkan yang lain. Sesi konseling bertindak sebagai "simulacrum" untuk keberadaan dunia nyata klien. Itu disebut kuno dan sulit untuk dianalisis, tetapi baru-baru ini ada pergeseran teknologi ke arah penerapan teori hologram untuk konseling. Catatan pada pelapisan hologram mengungkapkan pola interferensi atau difraksi kompleks yang sekilas tampak tidak memiliki arti. Namun, kesan asli dipulihkan saat cahaya yang masuk akal digunakan untuk menerangi polanya. Hologram adalah salah satu dari jenis karena setiap ketidaksempurnaan kecil dari kesan asli diawetkan di setiap lapisan foto. Hologram memberikan semua tampilan yang dapat dimengerti; rekonstruksi diperlukan agar keaslian menang. Prosedur di mana konselor dan klien terlibat dalam proses yang mirip dengan rekonstruksi dalam konteks pengaturan antar budaya.

Menggunakan hologram untuk mewakili sesi konseling menunjukkan bahwa dinamika antara konselor dan klien tidak mudah dipahami. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konseling antarbudaya, perlu ditetapkan referensi budaya sebagai latar belakang. Sebuah analogi konseling untuk referensi sinar hologram disediakan dalam setiap analisis budaya. Perilaku hologram yang disandikan dan dapat diuraikan hanya didasarkan pada proyeksi sifat optik yang dapat dikenali. Artinya, predisposisi budaya akan dilihat sebagai manifestasi dari dimensi tujuan, motivasi, tindakan, dan masalah umum klien. Pemahaman seseorang tentang klien diperkuat dengan acuan santai

konselor pada dimensi budaya. Interpretasi konseling adalah proses pemberian bentuk pada setiap analisis etik amorf dengan memberinya identitas (emik).

BAB IV

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BASIS LAYANAN KONSELING EKSISTENSIAL HUMANISTIK DENGAN MODEL BUDAYA

Tradisi, gaya hidup, nilai, norma, bahasa, kepercayaan, dan cara berpikir adalah bagian dari apa yang membentuk budaya dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam konseling lintas budaya dan budaya. Singkatnya, budaya dapat dipahami sebagai cara pandang tentang kehidupan yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang. Definisi umum lainnya dari budaya adalah "cara kita hidup seperti ini," atau *The Way We Are*, dan diwujudkan dalam cara anggotanya berpikir, memahami, mengevaluasi, dan bertindak. Kebudayaan selalu mengungkapkan ciri-ciri yang melekat pada kelompok, bukan pada (seseorang) individu, sehingga penting ditekankan pada kata “group of people” (sekelompok orang) (Yurika et al., 2022).

Kurt Lewin mengaitkan "P" (*The Person*) dan "The Self" (sebuah istilah yang diciptakan oleh Carl Rogers) menjadi akar penyebab dari serangkaian pola perilaku individu yang khas, dan memang ada istilah yang dikenal sebagai "budaya pribadi" untuk menggambarkan fenomena ini. Berlawanan dengan apa yang dapat disimpulkan dari penekanan penulis pada "budaya kelompok", "budaya pribadi" bukanlah fokus di sini. Aman untuk berasumsi bahwa norma budaya individu sangat dipengaruhi oleh pembiasaan norma masyarakat.

Istilah “kelompok” memiliki konotasi yang luas, mulai dari peradaban, bangsa, ras, suku, agama, sekte, pengguna bahasa, partai politik, “profesi, kampus dan “komunitas lain” (kesemuanya memiliki keunikan tersendiri dan membentuk

subkultur (subkultur) dalam lingkup budaya yang lebih luas). Misalnya, budaya di UPI berbeda dengan di ITB dan Unpad; budaya di UI seperti di UGM, Universitas Airlangga, dan Unud; budaya komunitas pengajar dari komunitas medis, hukum, dan psikologis; budaya di PDI-P dari yang di PKB, PPP, PAN, Golkar, Demokrat, dan sebagainya.

Tidak hanya konseling lintas budaya istilah yang populer, tetapi juga "konseling multi-budaya", "terapi antar budaya", dan "terapi trans-budaya", yang semuanya memiliki arti yang sama dan semakin banyak digunakan dengan cara yang sama. Alih-alih berfokus pada perbedaan budaya, penulis di sini menggunakan istilah "lintas budaya" untuk menonjolkan adanya hubungan antar budaya yang saling menguntungkan.

Adapun yang dimaksud dengan konseling lintas budaya (cross-cultural konseling, konseling lintas budaya, konseling multikultural), adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien dari latar belakang budaya yang berbeda, dan akibatnya proses konseling sangat rentan terhadap bias budaya (Cultural Biases) pada konselor, yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif

Dalam pidato pengukuhan Prof. Dr. H. Dedi, beliau menyatakan bahwa lintas- konselor memiliki kepekaan budaya, untuk menghindari bias budaya, dan untuk memiliki keterampilan yang diperlukan untuk tanggap secara budaya jika sesi konseling ingin berhasil. Bila dilihat dari sudut ini, konseling dapat dipahami sebagai "perjumpaan budaya" antara klien dan konselor yang membantu mereka.

Dalam konteks pendidikan, Yagi membuat argumen berikut: Dengan menumbuhkan kesadaran populasi yang beragam budaya, pemahaman variabel budaya dan nilai-nilai siswa

dari latar belakang budaya yang beragam, dan repertoar budaya Tural Isu yang mempengaruhi perkembangan kebutuhan anak dan remaja. konselor sekolah yang tanggap secara budaya menggunakan memperoleh kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam konteks multikultural untuk memenuhi kebutuhan akademik, karir, dan pribadi/sosial siswa (Riswanto et al., 2017).

Pengertian sebelumnya berlaku untuk konseling antarbudaya (intercultural Counseling), Multicultural Counseling (konseling multikultural), atau Transcultural Counseling (konseling transkultural), yang merupakan istilah-istilah yang digunakan dalam berbagai literatur untuk tujuan yang sama. Ini sama dengan studi lintas budaya umum. Selain itu, istilah "konseling" dapat ditemukan dalam berbagai konteks lain, seperti "konseling untuk populasi khusus" dan "konseling untuk konseling multi-etnis" dan "konseling untuk siswa internasional", yang semuanya mengacu pada layanan yang membahas topik yang sama dengan istilah "konseling". Istilah “Konseling Lintas Budaya” lebih umum.

Dalam konseling lintas budaya, juga dikenal sebagai "konseling lintas budaya", konselor dan klien dari latar belakang budaya yang berbeda bekerja sama untuk menangani masalah pribadi dan antarpribadi. Ketika teori, pendekatan, dan prinsip konseling yang dikembangkan dalam satu konteks budaya diterapkan dan memiliki implikasi dalam konteks budaya lain, ini dikenal sebagai konseling lintas budaya. Wohl mendefinisikan konseling lintas budaya, termasuk jenis masalah atau kondisi, dari sudut pandang selain subjek atau pelaku proses konseling. Landasan konseling lintas budaya bertumpu pada gagasan bahwa konselor hanyalah satu dari banyak orang yang membentuk suatu

populasi, masing-masing dengan rangkaian pengalaman dan perspektif unik untuk ditawarkan.

Istilah "konseling lintas budaya" diciptakan oleh Burn untuk menggambarkan proses pemberian terapi kepada klien yang latar belakang budayanya berbeda dari konselor itu sendiri. Ketika seorang konselor bekerja dengan klien dari latar belakang budaya yang berbeda dari mereka, mereka terlibat dalam konseling lintas budaya. Menurut definisi, konseling lintas budaya memerlukan seorang konselor yang berbagi perbedaan budaya dengan konseli melakukan wawancara konseling untuk membantu konseli. Beberapa perspektif diperhitungkan dalam interpretasi ini (Zakiah et al., 2022). Teori dan Praktik Konseling yang Relevan Secara Budaya Biasanya, salah satu dari tiga model digunakan untuk memandu implementasi konseling lintas budaya: alias "model yang berpusat pada budaya" atau "model dengan penekanan budaya" Model ini menekankan pentingnya keakraban dengan latar belakang budaya dari kedua konselor dan konseli. Konselor dan konseli sama-sama didorong untuk memeriksa secara kritis dan berbagi perspektif budaya mereka sendiri melalui penekanan model ini pada introspeksi dan analisis. Model Integratif (atau Model Integratif) adalah yang kedua. Dalam model integratif, pengetahuan konselor tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan konseli terhadap nilai-nilai budaya ditekankan.

Faktor-faktor tersebut di atas, yang dapat mencakup: 1) Tanggapan terhadap Penindasan Ras, 2) Pengaruh Budaya dari Kelompok Mayoritas, 3) Pengaruh Budaya dari Kelompok Tradisional, dan 4) Pengalaman Individu dan Keluarga dan Wakaf. Konselor dalam model ini diharapkan mengetahui tentang budaya klien dan pengaruh besar pada budaya tersebut. Ketiga,

Model Berbasis Etnomedisin Tujuan dari model ini adalah untuk meningkatkan dialog terapeutik dan kesadaran budaya melalui pendekatan konseling transkultural. Dalam model ini, orang tertanam dalam kerangka sembilan dimensi dari berbagai konsepsi budaya tentang rasa sakit. 1) Tanda Awal Penyakit Seseorang dianggap sakit jiwa jika menunjukkan salah satu dari gejala berikut: a) penyimpangan dari norma budaya; b) pelanggaran keyakinan agama dan dosa; c) perilaku kriminal; d) kesulitan antarpribadi. 2) Teori Pemulihan dan Penyebab Menunjukkan bahwa orang dari semua budaya perlu berbagi keyakinan yang sama; a) menjelaskan model penyembuhan yang digunakan dalam konseling; b) menciptakan pendekatan yang konsisten dengan keyakinan konseli; c) mengubah kepercayaan konseli menjadi rasa kekeluargaan bagi konselor. Tiga) Indikator Kesehatan dan Kebahagiaan Mereka yang memenuhi kriteria sehat adalah mereka yang berdamai dengan diri sendiri dan lingkungannya (Ferdiansyah & Noverina, 2019).

Dengan kata lain, ia melayani tujuan yang berguna dan mampu mematuhi semua segi norma masyarakat. Kemampuan untuk: a) Mengenali pilihan sehat dan tidak sehat, b) Menerapkan pengetahuan konteks pada masalah, c) Menyelesaikan konflik dalam situasi sosial, dan d) Mengenal dan menghargai tradisi budaya sendiri. a) Kenali yang sehat dari yang tidak sehat, dan b) Kuasai situasi sebagaimana adanya. 4) Keyakinan tentang tubuh a) Perspektif budaya yang beragam beralih ke pola pikir yang lebih fokus b) Kehidupan sosial dan profesional konseli menunjukkan tanda-tanda perbaikan c) Intrapsikis yang efektif muncul pada pasien yang dikonseling Strategi pemecahan masalah yang berpusat pada mendorong keyakinan konseli yang sehat diimplementasikan sebagai keyakinan efikasi praktik kesehatan.

Setelah pendekatan psikodinamika, perilaku, dan humanistik, perspektif lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat dalam bidang konseling dan psikologi. Dalam terapi lintas budaya, setidaknya ada tiga aliran pemikiran utama. Pertama, perspektif group-centric yang mengutamakan universalitas, komunitas, dan etika. Kedua, pendekatan emik (khusus-budaya) menekankan kesamaan di antara populasi sasaran dan kebutuhan konseling yang unik dari kelompok tersebut. Ketiga, strategi non-diskriminatif atau transkultural. Trans, sebagai lawan Inter atau Lintas Budaya, digunakan untuk menekankan bahwa partisipasi dalam konseling adalah jalan dua arah. Sebagian besar praktik konseling multikultural didorong oleh serangkaian prinsip atau keyakinan daripada didasarkan pada serangkaian teknik atau keterampilan khusus.

Konselor yang kompeten secara budaya memiliki berbagai macam pilihan penyampaian yang mereka miliki, termasuk bekerja dengan individu, pasangan, keluarga, dan kelompok, dan menggunakan teknik seperti pelatihan relaksasi, analisis mimpi, dan empati reflektif. Paradigma konseling seperti psikodinamik, berpusat pada orang, kognitif-perilaku, dan sistemik tidak dapat diterapkan secara langsung pada konseling multikultural. Teori budaya dasar menjadi dasar pemilihan ide dan strategi konseling dalam konseling multikultural, yang merupakan pendekatan integratif.

Manusia, pada umumnya, adalah makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup dalam isolasi. Dan sekarang sudah tidak bisa dipungkiri lagi; orang akan dipaksa untuk berkomunikasi satu sama lain. Ketika berbicara tentang interaksi sosial, setiap orang akan tenggelam dalam masyarakat yang kaya akan keragaman. Interaksi antara orang-orang dari berbagai latar belakang etnis,

agama, budaya, bahasa, dan sebagainya merupakan hasil dari peleburan ini.

Dalam hal suku, budaya, bahasa, dan agama, Indonesia tidak ada duanya. Konflik dan kesulitan antar komunitas bukan tidak mungkin terjadi dalam situasi seperti ini. Meskipun konflik dapat memiliki efek positif, biasanya yang terbaik adalah menghindarinya jika memungkinkan. Tersedia layanan bimbingan dan konseling serta program pendidikan di tengah permasalahan masyarakat. yang berusaha untuk membantu setiap dan semua pihak yang terkena dampak dalam memecahkan masalah mereka.

Seorang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling nantinya tidak hanya harus berhadapan dengan klien atau konseli yang secara konsisten mengemukakan masalah dan pemikiran yang sama. Namun, ia akan menghadapi konseli dengan berbagai mentalitas, emosi, latar belakang budaya, kepribadian, gaya bahasa, dan sebagainya. Seorang ahli dalam situasi ini harus memiliki keterampilan dan temperamen untuk membantu konseli mengatasi kesulitannya. Seorang profesional (konselor atau instruktur BK) perlu mengetahui seluk beluk dari masing-masing norma budaya situasi tersebut. Perhatian, rasa hormat, dan kepekaan seorang ahli atau konselor terhadap faktor budaya klien sangat penting untuk sesi konseling yang sukses. Budaya atau lingkungan individu mungkin merupakan akar dari masalah yang diklaim mereka.

Secara umum, konseling lintas budaya adalah segala bentuk terapi di mana seorang konselor dan klien dari budaya yang berbeda bekerja sama, dengan konselor selalu mengingat norma dan nilai budaya klien. Untuk membantu klien mereka, konselor perlu berpengalaman dalam norma dan praktik budaya mereka sendiri. Pendekatan konselor terhadap konseling harus didasarkan

pada penilaiannya terhadap latar belakang budaya klien. Perhatian tersebut diambil agar konselor dan konseli dapat menyesuaikan diri satu sama lain dan berkomunikasi secara efektif. Namun, konselor atau konseli dengan kecenderungan bias yang tinggi dapat menjadi batu sandungan dalam proses konseling multikultural. dibatasi oleh hambatan seperti bahasa, prasangka, status sosial, bias, dll. Oleh karena itu, konselor harus kompeten, berpengetahuan luas, sadar budaya, dan berpengalaman dalam memberikan layanan konseling lintas budaya.

Dalam konteks pemahaman kepekaan budaya, konselor diharapkan memiliki keakraban yang mendalam dengan berbagai budaya yang melampaui budaya konselor sendiri. Ini sangat penting ketika mempertimbangkan latar belakang budaya klien mereka. Ketika seorang konselor bekerja dengan berbagai klien, dia mengembangkan apa yang pada dasarnya adalah "kumpulan laporan tentang berbagai budaya" di dalam diri mereka, yang membantu melindungi mereka dari kejutan budaya. Pelatihan konselor yang berfokus pada penanaman kesadaran budaya bukanlah tugas yang mudah. Akibatnya, kurikulum yang diajarkan kepada konselor memberikan kontribusi nyata dalam proses konseling, yang menghasilkan bias implisit di pihak konselor dan bias terbuka di klien, yang keduanya berkontribusi pada ketidakefektifan konseling. Kurikulum untuk pendidikan konselor tidak memberikan pengakuan budaya calon konselor atau praktik yang mereka lakukan dalam perhatian yang layak; kedua aspek ini penting untuk konseling yang efektif. Konseling lintas budaya tidak hanya dipahami berkaitan dengan hubungan antara konselor dan klien dalam konteks mikro, tetapi juga mencakup kekuatan lingkungan yang membentuk perilaku konselor-klien dan praktik pendidikan.

Konseling yang mendorong kesadaran dan budaya pluralisme dapat berkontribusi pada tuntutan tujuan pendidikan. Karena dampak wabah tersebut, perlu adanya komunikasi lintas budaya. Konsep konseling dapat dipahami sebagai suatu gerakan yang disebut sebagai kekuatan keempat dalam konseling.

Pendekatan behaviorisme dan perilaku, pendekatan psikoanalitik, dan pendekatan humanisme adalah tiga pendekatan yang paling banyak manfaatnya. Pendekatan behaviorisme dan perilaku memiliki manfaat paling banyak. Tiga kekuatan pertama semuanya secara homogen didasarkan pada budaya. Konseling Lintas Budaya perlu menjadi kekuatan keempat karena: Praktik konseling dengan sumber budaya asli (*indigenous values*) tersedia karena (1) ada tren budaya global dan transformasi budaya; (2) setiap budaya membentuk pola kepribadian, perilaku, dan proses konseling; (3) terjadi proses akulturasi; (4) terdapat kendala, keterbatasan dalam praktek konseling dengan model/pendekatan yang tidak melihat aspek budaya; dan (5) ada budaya yang membentuk pola kepribadian, perilaku, dan proses konseling. Konseling yang berlangsung antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda disebut “konseling lintas budaya” (Yusman et al., 2021)

Konseling yang diberikan kepada etnis minoritas (misalnya, orang kulit hitam, Hispanik, India, dan Asia-Amerika) adalah apa yang disebut Sue (1981) sebagai "konseling lintas budaya". Menurut definisi Locke (1998), konseling lintas budaya terjadi bila ada perbedaan budaya antara konselor dan konseli. (a) asas kerahasiaan, (b) asas kesukarelaan, (c) asas keterbukaan, (d) asas kegiatan, (e) asas kemandirian, (f) asas modernitas, (g) asas integrasi, (h) asas kedinamisan, (i) asas normativitas, dan (j) asas

positivitas masih digunakan dalam konseling lintas budaya (Jumarini, M. 2002).

Sedangkan prinsip-prinsip konseling lintas budaya yang telah dirangkum oleh Draguns antara lain sebagai berikut: (1) teknik atau kegiatan konselor berubah yaitu menyesuaikan atau menerapkan dalam lingkungan budaya yang berbeda; (2) masalah dalam proses konseling cenderung meningkat jika terdapat perbedaan budaya yang semakin melebar antara konseli dan konselor; (3) masalah, pola perilaku bermasalah, akan bervariasi dalam berbagai isyarat. Karena kemandirian konselor akan bergantung pada kemampuannya untuk berkomunikasi dengan klien dan karena pemahaman konselor tentang latar belakang budaya klien akan lebih efektif jika itu adalah pemahamannya sendiri, konselor lintas budaya membimbing klien mereka menuju hasil kehidupan yang positif. sehingga klien dapat mengambil keputusan dan menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung dalam dirinya. Proses konseling sangat rentan terhadap bias budaya dalam konseling lintas budaya karena baik konselor maupun klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda

Menurut definisi ini, agar proses konseling berjalan dengan lancar, konselor harus peka budaya dan bebas dari bias budaya, serta memiliki pengetahuan dan mampu menghargai budaya yang berbeda. Konseling, dalam pandangan ini, pada dasarnya adalah perjumpaan antara budaya konselor dan klien yang dilayaninya.

Adi, S.Pd. menyebutkan bahwa 'Tidak hanya dalam subkultur dari masing-masing budaya tersebut konselor akan bertanya kepada klien, "Dari mana asalmu dengan penuh rasa kebersamaan atau kekeluargaan?" seperti yang khas dalam budaya timur. Misalnya, orang Eropa dan Asia menggunakan ukuran jarak fisik yang berbeda saat berkomunikasi. Kontak mata dipandang

sebagai sikap hormat dan tegas di Barat, tetapi dalam beberapa budaya Timur hal itu dianggap "menantang" dan bahkan tidak sopan. Ada muatan budaya yang signifikan dalam penggunaan sentuhan dalam konseling sebagai motivator dan dalam penggunaan media vokal untuk komunikasi nonverbal. Sepanjang proses konseling, baik konselor maupun klien membawa ciri-ciri psikologis unik mereka ke meja.

Sampai saat ini, para peneliti di Indonesia berfokus terutama pada faktor-faktor psikologis ini (terutama dari sudut pandang klien) dan kurang memperhatikan bagaimana latar belakang budaya konselor dan klien memengaruhi perilaku mereka dan keberhasilan proses konseling. Klien dari budaya yang berbeda, etnis, bahasa, agama, latar belakang sosial ekonomi, dan jenis kelamin terlibat dalam kegiatan komunikasi antar budaya. Diplomat, pelajar internasional, guru di sekolah internasional, pekerja sosial, dan sebagainya sering dipandang sebagai satu-satunya orang yang memenuhi syarat untuk terlibat dalam komunikasi antarbudaya mengingat kendala yang disebutkan di atas. Karena kita selalu memiliki "budaya" yang berbeda dengan orang tersebut, meskipun perbedaannya kecil, komunikasi antar budaya menjadi perhatian bagi siapa saja yang ingin berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, dan itu melekat dalam setiap komunikasi yang kita lakukan dengan orang lain. Konselor harus mempelajari komunikasi antar budaya jika mereka ingin menjadi efektif dengan klien mereka; selama proses konseling, mereka akan bertanya kepada klien tentang daerah asal mereka dengan rasa kebersamaan atau kekeluargaan yang mendalam, mencerminkan dan mengambil dari budaya timur. Berikut ini adalah daftar saran yang dibuat oleh Jant untuk membantu Anda mempelajari lebih lanjut tentang komunikasi

antarbudaya dan faktor-faktor yang dapat menghambat keberhasilannya. Beberapa metode menjembatani kesenjangan budaya, tantangan yang melekat dalam melakukannya, dan dampak hambatan tersebut terhadap dialog dan pemahaman lintas budaya dibahas.

Metode etnografi melibatkan pengamatan, pelaporan, dan evaluasi praktik budaya sehari-hari untuk mendapatkan wawasan tentang komunikasi antarbudaya. Agar studi etnografi menjadi menyeluruh, idealnya harus berlangsung beberapa tahun. Etnografer membutuhkan waktu penelitian yang luas. Etnografer mempelajari bahasa asli, mengambil bagian dalam berbagai aktivitas kelompok, dan mencatat dengan cermat. Sebaliknya, metode etnografi modern adalah salah satu yang bertujuan menghindari pertanyaan dan wawancara formal di lingkungan palsu. Lebih mudah untuk mengamati di lingkungan ini.

Pendekatan budaya adalah metode yang mencoba mendefinisikan dan menyempurnakan konsep budaya agar dapat menjelaskan praktik budaya dengan lebih baik. Baik metode budaya maupun etnografi berguna, dan bersama-sama keduanya dapat meningkatkan kemampuan kita untuk berkomunikasi lintas budaya (Casmini, 2012).

Salah satu tujuan wisata terpenting di Indonesia, sekaligus kota yang memiliki posisi unik di kancah regional, adalah Yogyakarta. Kota Yogyakarta berpenduduk 3,3 juta jiwa dan terletak 450 kilometer sebelah timur kota Jakarta. Gunung Merapi yang berada pada ketinggian 2.920 mdpl berfungsi sebagai batas geografis utara kota Yogyakarta, sedangkan Samudera Hindia berfungsi sebagai batas geografis selatan kota. Sebagai tempat berlibur, kota Yogyakarta menawarkan kepada pengunjung berbagai hal yang membedakannya dari kota lain, seperti situs

cagar budaya, tempat wisata, dan pusat perbelanjaan. Selain itu, Yogyakarta juga merupakan rumah bagi berbagai macam kesenian wayang kulit, kuda kepang, dan hiburan sejenis lainnya. Kota Yogyakarta sangat tepat disebut sebagai pusat warisan budaya tradisional Jawa karena suasana kotanya dinilai masih lestari dengan budayanya (Yurika et al., 2022).

Peran Yogyakarta sebagai episentrum budaya provinsi Untuk sampai ke intinya, orang selalu dapat menemukan karya seni budaya yang indah dan otentik di dalam dan sekitar keraton. Yogyakarta dikenal dengan seni dan budayanya yang tinggi, bahkan menjadi sumber seni budaya dari Jawa karena sejarahnya sebagai kerajaan besar. Hal ini terlihat dari kekayaan warisan budaya dan seni yang dapat dilihat pada pahatan yang terdapat pada monumen peninggalan sejarah seperti candi, keraton Sultan, dan lokasi lain yang masih berkaitan dengan kehidupan keraton. Beberapa patung ini juga dapat ditemukan di museum budaya.

Yogyakarta juga dikenal sebagai "Asia Tak Pernah Berakhir", yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "Keindahan Asia Tak Pernah Berakhir". Selain dikenal sebagai Kota Seni Budaya, Yogyakarta juga dikenal dengan julukan "Asia Tak Pernah Berakhir". Jika dilihat dari sudut pandang ini, mudah untuk melihat mengapa orang-orang dari belahan dunia lain menganggap kota Yogyakarta sangat tinggi sebagai tempat liburan karena memberikan kesan kepada pengunjung bahwa mereka berada dalam perjalanan yang tak terlupakan ketika mereka pergi ke sana. Para traveller pun mengaku bahwa jalan-jalan ke kota Yogyakarta tidak bisa dilakukan sekali seumur hidup melainkan perlu sering dilakukan dalam jangka waktu yang panjang agar berkesempatan merasakan sensasi kesan liburan yang luar biasa ini. . Karena itulah kota Yogyakarta di Indonesia yang merupakan

kota kedua yang paling sering dikunjungi di Indonesia setelah Bali dipromosikan sebagai tujuan wisatawan.

Di Yogyakarta, kami sering bersentuhan dengan wisatawan, terutama wisatawan mancanegara, karena perbedaan budaya yang mereka temui di Yogyakarta dibandingkan dengan budaya di negara asal mereka sangat signifikan. Yogyakarta memiliki berbagai macam daya tarik bagi wisatawan, dan penduduk setempat terkenal dengan keramahannya yang hangat, sehingga kota ini sering dikunjungi oleh para wisatawan. Selain itu, ada beberapa alasan yang mendasari keputusan mereka untuk berwisata ke Yogyakarta. Ini termasuk suasana kota yang ramah, yang dicirikan oleh keamanan dan kenyamanan; rendahnya biaya hidup dan harga souvenir; dan lingkungan budaya setempat, yang masih menonjol dalam kehidupan sehari-hari penduduk daerah tersebut.

Yogyakarta telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam sejarah perkembangan arsitektur di Jawa, khususnya dalam bidang arsitektur. Keraton Ngayogyakarta, Taman Sari, Benteng Vredenburg, dan Museum Ullen Sentalu hanyalah beberapa dari sekian banyak bangunan cagar budaya yang ditetapkan sebagai kawasan lindung untuk tujuan pelestarian. Gaya arsitektur baik budaya Belanda maupun budaya Jawa dapat dilihat pada berbagai bangunan yang merupakan bagian dari cagar budaya tersebut di atas.

Arsitektur budaya Jawa di Yogyakarta masih kuat, terbukti dari penduduk kota dan cara mereka menjalani kehidupan. Komunitas swasta memainkan peran yang sangat penting dalam budaya. Misalnya, ketika membangun sebuah bangunan, ada ritual-ritual tertentu yang harus dilakukan, serta aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi. Aturan-aturan ini dapat mencakup

mendikte ketinggian bangunan, arah yang harus dihadapi rumah, dan bahkan hari dalam seminggu di mana rumah harus dibangun. Pada bagian ini kita akan membahas tentang joglo yang merupakan rumah adat yang terdapat di Yogyakarta. Pendhapa dan ndalem adalah dua komponen yang membentuk Joglo, yaitu rumah adat yang berasal dari Yogyakarta. Ndalem merupakan bagian rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal dan terdiri dari beberapa ruangan yang berbeda jenis seperti senthong, gandhog, dan beberapa ruangan lainnya. Pendhapa berfungsi sebagai area penerima dan memiliki model terbuka lebar tanpa sekat yang terdiri dari empat pilar (soko guru). Karena perkembangan zaman joglo, sekarang ini siapa saja bisa memiliki joglo, padahal dulu joglo hanya bisa dimiliki oleh orang-orang dengan status tertentu.

Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki potensi untuk mengembangkan daerahnya, selalu berusaha menciptakan citra, khususnya: (Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata dan sebagai kota budaya (Yogyakarta sebagai kota pendidikan (Yogyakarta sebagai kota perjuangan) the Kegiatan budaya kota ini masih berlangsung hingga saat ini. Selain itu, Yogyakarta terkenal sebagai pusat budaya masyarakat Jawa. Buktinya dapat ditemukan di istana Kesultanan Yogyakarta yang masih ada dan mempertahankan banyak ritual dan adat yang sama yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Banyaknya bangunan cagar budaya peninggalan keraton Mataram Kuno turut mendukung reputasi Yogyakarta sebagai pusat budaya Jawa, memperkuat citra kota ini sebagai pusat budaya Jawa.

BAB V

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM KONSELING EKSISTENSIAL HUMANISTIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Nilai bisa menjadi perilaku sosial yang lumrah yang berasal dari interaksi sosial dan diterima sebagai kebenaran penyusun struktur. mereka adalah objek yang diinginkan oleh kondisi sosial. Ini adalah tujuan yang didefinisikan secara budaya dan melibatkan "sentimen dan signifikansi". Ini terdiri dari "referensi aspirasional". Nilai diharapkan diikuti untuk menilai dan menilai interaksi sosial, tujuan, sarana, ide, perasaan, dan perilaku yang diharapkan. Meskipun bukan standar analisis seperti itu, akan sulit untuk mengukur perilaku individu atau tindakan sosial. Nilai bertujuan untuk mengintegrasikan perilaku individu yang diharapkan dan kebijakan sosial. Ini cenderung mencegah ketegangan dan karena itu mengandung peran manajemen ketegangan.

Nilai adalah "konsep eksplisit implisit, berbeda dari pribadi atau sekelompok sifat menarik yang memengaruhi pemilihan mode yang dapat diakses dan oleh karena itu hasil dari tindakan asosiasi." Bahkan, nilai adalah istilah abstrak yang biasanya dianggap sebagai konsepsi ekonomi. Dalam kata-kata John Dewey, "Nilai berarti di atas segalanya, menilai, menilai, menilai, memperkirakan. Itu berarti tindakan menghargai sesuatu yang menjelaskannya dan juga tindakan menilai sifatnya dan menjumlahkan nilainya dibandingkan dengan sesuatu yang lain.

Nilai adalah bagian integral dari filsafat. Oleh karena itu, tujuan instruksional secara alami berkaitan dengan nilai. Faktanya, semua pendidikan sangat berorientasi pada nilai. Setiap tujuan

instruksional, baik yang berasal dari individu, keluarga, masyarakat, sekolah, maupun sistem pendidikan, diyakini cerdas atau tidak. "Baik" yang dimaksud di sini, "penghindaran buruk". Jika mungkin objektif, itu tidak cerdas. Maka tidak ada alasan untuk mengejar. Tetapi sekali lagi, pertanyaan identik muncul, dan ketika pertanyaan "apa itu nilai?" Tampaknya kita mengetahui sesuatu tentang agama, filsafat, dan kepercayaan.

Tujuan sosial dan keyakinan penuntun dianggap sebagai aspek penting dari suatu budaya, maka berbagai aspek budaya juga 'dinilai' oleh masyarakat; dan ide-ide yang mendasarinya yang mereka anggap berharga disebut sebagai nilai. Nilai adalah preferensi dan konsepsi yang paling populer. sejalan dengan Kluckohn, nilai adalah konsep tentang apa yang diinginkan dan bukan sesuatu yang "diinginkan begitu saja". Nilai didefinisikan sebagai sesuatu yang diinginkan dan layak dihormati untuk keuntungan mereka sendiri. Nilai-nilai kemanusiaan digariskan sebagai nilai-nilai yang memudahkan manusia untuk mengukur keharmonisan dengan planet

Nilai-nilai yang akan tercakup dalam pengertian nilai kemanusiaan secara umum adalah kasih sayang, persaudaraan, menghargai sesama, kebersamaan dengan tumbuhan dan hewan, kejujuran, keikhlasan, anti kekerasan, syukur, toleransi, rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Oleh karena itu, penggunaan kata "nilai" di sini berarti gagasan yang digunakan oleh laki-laki. dalam pengertian yang paling mendasar, harga menunjukkan bahwa tidak peduli saya benar-benar menghargai, menginginkan, atau menikmati oleh siapa pun kapan saja. Ini adalah pengalaman menikmati objek atau aktivitas tertentu. Jadi, harga adalah realisasi dari keinginan yang ada. Meskipun nilainya

sama dengan pengalaman kegembiraan dan kegembiraan, pengalaman impor tidak berada di bawah kendali langsung akal.

Setiap orang memiliki keyakinan, nilai, dan budaya mereka sendiri. Tapi sejauhnya, apakah kita semua menghormati budaya dan nilai-nilai lain? Penting untuk berpikir bahwa Anda tidak pernah menantang nilai-nilai orang lain dan menjadi putus asa ketika harus membuktikan bahwa Anda benar dan orang lain salah. Nilai dan keyakinan individu menciptakan relativisme budaya yang membutuhkan dan membatasi apa yang dapat mereka terima. Relativisme budaya mengarah pada kecenderungan pengucilan, yang merupakan rute tercepat menuju prasangka. Di abad ini, keragaman telah menjadi titik vital dalam masyarakat. Karena kita sedang dalam proses belajar dan mengajarkan nilai dan budaya baru, reproduksi budaya akan terus berlanjut dari generasi ke generasi.

Jati diri bangsa dapat dilihat bagaimana masyarakat dapat mengelola dan menjaga warisan budaya berupa ciptaan masa lampau yang dikembangkan dan dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat yang membentuk proses pengelolaan budaya yang menjadi ciri identitas bangsa. Kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia sampai saat ini bagaikan gunung pengalaman yang terdiri dari lapisan-lapisan kebudayaan yang terbentuk sepanjang sejarah bangsa Indonesia. (Annisa, 2019). Kekayaan budaya Indonesia merupakan salah satu ciri bangsa multikultural yang perlu dijaga dan dilestarikan. Pelestarian budaya Indonesia sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 yang mengamanatkan bahwa muatan budaya tidak hanya terdapat pada satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri mencakup seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia.

Adi, S.Pd menyebutkan bahwa alternatif dalam mewariskan nilai-nilai budaya pada masyarakat adalah melalui pendidikan budaya Jawa. Pendidikan pada dasarnya adalah mengimplementasikan warisan nilai-nilai budaya bangsa. Dengan proses pendidikan dapat menerapkan budaya sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap budaya bangsa itu sendiri (Ismail, 2018). Ketidakmampuan siswa dalam menyerap budaya Jawa karena pemahaman tentang cita-cita bangsa tidak diprioritaskan. Sehingga pendidikan budaya Jawa yang merupakan budaya bangsa sebagai karakter bangsa tidak optimal

Penetrasi globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga memicu degradasi moral akibat hilangnya nilai-nilai budaya luhur yang ditandai dengan lunturnya nilai-nilai budaya lama bangsa Indonesia seperti keramahan, gotong royong, kejujuran, kerendahan hati, saling menghargai, dan nilai-nilai (Fathoni, 2017). Nilai positif lainnya. Pengintegrasian budaya melalui pendidikan budaya merupakan salah satu cara untuk mewariskan nilai-nilai budaya tanpa mengurangi porsi pendidikan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Penting bagi bangsa Indonesia untuk menerapkan pendidikan budaya yang mengutamakan pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Budhi Partono, M.Pd menyebutkan bahwa melalui pelaksanaan Layanan konseling eksistensial humanis dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta di sekolah dapat dikembangkan nilai-nilai luhur melalui penerapan budaya Ngayogyakarta pada saat layanan Bimbingan dan Konseling. Selain itu, siswa juga dapat mengetahui dan ikut melestarikan budaya Ngayogyakarta yang diberikan dalam rangkaian kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk

mengembangkan pendidikan – budaya di sekolah, mulai dari hal yang paling kecil misalnya mengajarkan siswa untuk bersikap toleran terhadap orang lain dan memiliki karakter yang baik sehingga dapat ditiru melalui layanan bimbingan klasikal. Selanjutnya dimulai dengan mengembangkan budaya tradisional melalui layanan bimbingan kelompok di Sekolah di sekolah yang dapat mengasah kemampuan siswa agar terampil dan berprestasi.

Provinsi Yogyakarta merupakan salah satu pusat orientasi budaya Jawa di Indonesia. Provinsi DIY telah mengeluarkan Peraturan Daerah nomor 5 Tahun 2011 yang berisi tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan kebudayaan. Perda tersebut dibuat berdasarkan pertimbangan visi pembangunan provinsi untuk menjadi pusat pendidikan, kebudayaan, dan tujuan wisata, dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera. Selain itu, peraturan ini juga mewujudkan pendidikan berdasarkan budaya bangsa yang tercantum dalam sistem pendidikan nasional. Konsep penerapan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam penyelenggaraan pendidikan tertuang dalam peraturan daerah ini. Berikut ini adalah konsep pendidikan budaya

Adi, S.Pd menyebutkan bahwa berdasarkan Perda tersebut, satuan pendidikan harus mengupayakan terwujudnya standar mutu pendidikan yang mencerdaskan manusia seutuhnya dan berbudaya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, pendidikan budaya di Provinsi DIY juga didukung oleh Peraturan No. 68 Tahun 2012 tentang pedoman penerapan nilai-nilai budaya luhur dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan (Kraus et al., 1998; Mavrotas, 2009). Pergub ini secara khusus menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan dan nilai-nilai luhur budaya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dilaksanakan berdasarkan konsep “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri*

handayani” dengan mengutamakan sifat mengasah, kasih sayang, memelihara, dan memperhatikan metode niteni, nirokke, add, nularke, nebarke.

Pelaksanaan Pendidikan Budaya Ngayogyakarta di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta Yogyakarta melalui beberapa program intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mempelajari budaya Jawa (Boyle, 1998; Elmhirst, 2000). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik melalui pemanfaatan budaya Jawa dalam pendidikan agar peserta didik dapat memiliki nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa (Nyandra et al., 2018). Terlihat dari prestasi siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang berprestasi dalam bidang budaya lokal seperti karawitan, panembromo, macapat, tari dan sebagainya, Sekolah telah menerapkan pengunggahan, tata krama dan berbagai unsur budaya Ngayogyakarta lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Membangun karakter peserta didik dengan akhlak mulia bangsa merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan Ngayogyakarta. Kepala sekolah sebagai pejabat memiliki tujuan pembelajaran karakter untuk diberikan kepada siswa agar nilai-nilai budaya bangsa seperti tata krama sesuai dengan perkembangan zaman. Menerapkan ajaran di antara yang dianggap seimbang antara pendidikan sekolah dan masyarakat. Konsep pendidikan dapat mempertahankan nilai-nilai luhur budaya bangsa, khususnya budaya Jawa yang masih sangat dijunjung tinggi dalam penerapan pendidikan budaya jaya.

Keberhasilan SMP Muhamadiyah 2 Yogyakarta yang menjunjung tinggi budaya Keraton yang menghasilkan siswa yang berkarakter baik dapat menjadi panutan bagi sekolah lain yang akan menerapkan pendidikan budaya Jawa khususnya di Daerah

Istimewa Yogyakarta (Brenowitz & Tuttle, 2003). Melalui penelitian ini diharapkan adanya kesadaran dari seluruh lembaga pendidikan untuk mengembalikan tujuan utama pendidikan nasional melalui penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya bangsa, khususnya pada pendidikan dasar (Widyaningtyas et al., 2018). Mengingat pendidikan dasar merupakan pondasi perkembangan siswa. Pelaksanaan pendidikan budaya Keraton di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta menarik untuk dikaji dan dijadikan acuan dalam pengembangan pelaksanaan pendidikan – kebudayaan nasional. Tidak semua sekolah dapat mengembangkan program pendidikan yang kental dengan budaya lokal, bahkan sangat sedikit sekolah yang menggunakan budaya lokal dalam pendidikannya. Perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dan bagaimana pendidik dapat membimbing peserta didik dengan baik dalam setiap program pendidikan budaya Jawa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan budaya Keraton Ngayogyakarta di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Diimplementasikan melalui berbagai hal dan memaksimalkan komponen pendidikan budaya Jawa. Hal ini sejalan dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, pendidikan berbudaya yang berupaya menerapkan pengertian *wiraga, wirama* dan *wirasa*, sebagai komponen untuk mewujudkan budaya Jawa. pendidikan. Fungsinya agar siswa mengetahui budaya Jawa yang benar, sehingga siswa memiliki karakter yang sesuai dengan budaya Jawa dalam kehidupan di masyarakat. Sebagai dasar bekal siswa untuk bersikap dan bertindak seperti apa yang seharusnya dilakukan dalam budaya Jawa

Menurut Utomo dkk. (2021), bahwa pendidikan berdasarkan nilai-nilai budaya tidak berangkat dari ruang kosong. Perjalanan

sejarah budaya lokal menjadi saksi peradaban bagaimana masyarakat dapat menghayati, menghayati, dan mengamalkan sistem pendidikan berbasis budaya lokal. Berdasarkan hasil observasi lapangan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta di Yogyakarta menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan sistem among yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa dalam mendidik siswa sebagai bentuk implementasi Layanan konseling eksistensial humanis dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta . Sistem tersebut berpedoman pada karakteristik pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang melandasi dan melandasi berbagai komponen pendidikan budaya Jawa dalam pelaksanaannya di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, yang dimaksud dengan pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan sistem pengajaran among yang dikembangkan menurut kaidah budaya Jawa.

Dengan sistem pendidik sekaligus pamong atau pengasuh yang selama ini dilakukan oleh para guru di Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta merupakan sistem pendidikan budaya Ngayogyakarta yang menerapkan kekerabatan yang menerapkan pendidik kepada peserta didik. Sebagai wali kelas yang menerapkan interaksi dalam memposisikan dirinya sebagai tutor, ia harus mengawasi siswa seperti menjaga anaknya sendiri dalam belajar, agar tidak ada jarak antara siswa dengan guru, memposisikan diri sebagai orang tua siswa di sekolah. Dengan bimbingan Ki Hadjar Dewantara, “Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tutwuri handayani.

Sistem Among sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan budaya Jawa melalui sistem pengembangan kurikulum sebagai komponen pendidikan sesuai dengan visi, misi dan tujuan

sekolah, kurikulum dan program pendidikan, pembelajaran, guru, sarana dan prasarana sebagai perlengkapan sekolah.

Sekolah telah menyelenggarakan pendidikan budaya dan pendidikan akhlak mulia lainnya. Sesuai dengan visi dan misi sekolah sesuai dengan tahapan dalam penerapan pendidikan budaya seperti seni dan penanaman nilai-nilai luhur dalam mewujudkan pendidikan budaya Ngayogyakarta. Menerapkan sistem among dengan memberikan contoh tirakat, kasih sayang, dan pola asuh sebagai wujud pendidikan budaya Ngayogyakarta. Sebagaimana visi dan misi yang terpampang di dinding dan sudut sekolah sebagai semboyan yang selalu dikenang dan diimplementasikan dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam hal pelaksanaan Layanan Konseling Eksistensial Humanistik mempunyai tujuan dilaksanakan secara optimal bagi peserta didik sesuai dengan perkembangan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan Layanan konseling eksistensial humanistik dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah. Penerapan Layanan konseling eksistensial humanistik dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta memiliki nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Bimbingan dan Konseling yang dilakukan siswa sesuai dengan kurikulum dan perkembangannya.

Maryono, S.Pd. menyebutkan bahwa Siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang diwujudkan melalui penerapan pendidikan budaya Ngayogyakarta. Menjadikan siswa cerdas dan berbudi luhur. Peserta didik yang dididik dan dibimbing agar memiliki kecerdasan dan berakhlak mulia. Memiliki yang memancarkan kehalusan jiwa dalam bertindak dan berperilaku.

Pelaksanaan program intra dan ekstra pembelajaran diperoleh beberapa program pendidikan Keraton Ngayogyakarta yaitu, (1). Kelas pelajaran tari daerah di semua kelas (2). Pelajaran seni suara daerah, lagu untuk semua kelas (3). Pelajaran membatik untuk semua kelas. Semua pengawas berwenang untuk mengelola semua program pendidikan budaya Jawa untuk setiap siswa. Sehingga dapat disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai.

Standar pencapaian pembelajaran lulusan dengan program tersebut disampaikan kepada guru pembimbing dengan mengacu pada garis besar pelaksanaan yang telah ditetapkan pada rapat perencanaan awal tahun pelajaran. (Yulianto, 2017). Penyusunan perencanaan program didasarkan pada pengalaman dan kemampuan guru, karena setiap program memiliki acuan yang jelas dengan perkembangannya masing-masing, dalam layanan bimbingan dan konseling memiliki silabus dan menggunakan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL). Dengan program yang melibatkan yayasan Muhammadiyah dan para guru.

Pelaksanaan layanan konseling eksistensial humanistic merupakan salah satu cara untuk menyampaikan muatan budaya Jawa melalui pendidik kepada siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Melalui pendidikan dapat disampaikan pelajaran dengan berbagai unsur, nilai dan karakter serta pengembangan minat dan bakat siswa dalam keterampilan seni dan budaya Ngayogyakarta. Konsep pendidikan berbasis budaya Jawa adalah untuk pembentukan karakter siswa melalui peningkatan keterampilan pengetahuan yang disertai dengan penanaman karakter dan nilai-nilai budaya Jawa. Layanan konseling eksistensial humanis dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta merupakan salah satu bentuk pelestarian muatan lokal yaitu budaya Jawa melalui pembelajaran sejak dini kepada peserta didik.

Sekolah menerapkan sistem peran aktif guru sebagai pengawas yang mengawasi dan memberikan pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkembang, sesuai dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara dengan konsep pendidikan momong, among dan ngemong. Memimpin dan mengawasi tidak perlu mencampuri kehidupan anak-anak ketika sedang dalam perjalanan merupakan filosofi Jawa yang menggambarkan cara mendidik siswa dalam masyarakat Jawa. Jadi sistem among juga merupakan salah satu bentuk budaya pendidikan Jawa.

Sistem Among digunakan untuk mendukung fitrah fitrah anak yang dididik agar dapat mengembangkan kehidupan fisik dan mentalnya sesuai kodratnya sendiri. Inilah inti dari sistem, perkembangan lain dapat dimasukkan ke dalam kebutuhan atau peralatan (komponen pendidikan). Di sekolah ini, pendidik menjalankan perannya sebagai pemimpin ketika menyampaikan pembelajaran, sebagai teman yang mampu memberikan motivasi dan memposisikan diri sebagai pemerhati yang mendukung ketika siswa menerapkan ilmu yang telah diperolehnya. Dalam sistem among, setiap tutor atau guru dituntut untuk berperilaku (1). Ing Ngarsa Sung Tuladha yang artinya jika pendidik berada di depan, maka hendaknya memberi contoh yang baik kepada anak didiknya (2). Ing Madya Mangun Karsa yang artinya jika guru sedang mengajar, guru harus mendorong kemauan siswa (3). Tut Wuri Handayani, mengikuti dari belakang dan menyemangati, semangatnya.

Sistem pendidikan adalah sistem pendidikan yang menitikberatkan pada peserta didik. Dimana seluruh komponen pendidikan difokuskan pada pengembangan kemampuan siswa secara maksimal. Melalui penerapan sistem Among yang dikembangkan dalam Layanan konseling eksistensial humanis

dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta yaitu: (1). Implementasi visi, misi dan tujuan sekolah (2). Implementasi kurikulum dan pengembangan kurikulum (3). Proses belajar mengajar melalui program pendidikan (4). Pembiasaan penerapan budaya Jawa (5). Pengkondisian di lingkungan sekolah

Nilai-nilai luhur budaya Jawa diimplementasikan melalui penyelenggaraan pendidikan dengan nilai-nilai kejujuran, rendah hati, disiplin, santun, kerjasama, peduli, dan tanggung jawab (Hidayatullah, 2010). Kebudayaan Jawa yang dimunculkan melalui makna filosofi Jawa yang berkembang dalam puisi, lagu, dongeng, gerak tari, serta berbagai aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai luhur budaya Jawa yang dimaknai sebagai pendidikan karakter ditanamkan kepada seluruh peserta didik melalui berbagai kegiatan, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan daerah nomor 5 tahun 2011 dari 18 macam nilai.

Melalui pelaksanaan Layanan konseling eksistensial humanis dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta di sekolah dapat dikembangkan nilai-nilai luhur melalui penerapan budaya Ngayogyakarta pada saat layanan Bimbingan dan Konseling. Selain itu, siswa juga dapat mengetahui dan ikut melestarikan budaya Ngayogyakarta yang diberikan dalam rangkaian kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan – budaya di sekolah, mulai dari hal yang paling kecil misalnya mengajarkan siswa untuk bersikap toleran terhadap orang lain dan memiliki karakter yang baik sehingga dapat ditiru melalui layanan bimbingan klasikal. Selanjutnya dimulai dengan mengembangkan budaya tradisional melalui layanan bimbingan kelompok di Sekolah di sekolah yang dapat mengasah kemampuan siswa agar terampil dan berprestasi.

Budhi Partono, M.Pd menyebutkan bahwa Layanan konseling eksistensial humanis dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta yang diterapkan melalui pembiasaan guru, dalam mensosialisasikan lingkungan sekolah berdasarkan ajaran unggah-ungguh, adab dan nilai-nilai budaya Ngayogyakarta. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru menjadi contoh antara lain kerapian dalam berpakaian, adab dalam bertingkah laku dan bertutur kata. Selain itu, guru harus memberikan contoh yang baik yaitu datang tepat waktu dan berjabat tangan saat bertemu dengan orang tua dan siswa sebagai langkah pembiasaan. Budaya Ngayogyakarta sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai dan karakter, serta membutuhkan keteladanan dan teladan yang konkrit bagi peserta didik sebagai generasi penerus.

Guru Bimbingan dan Konseling juga perlu melakukan pembiasaan kepada siswa untuk memaknai nilai dan tata krama budaya Ngayogyakarta. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah: (1) bersalaman sebelum masuk kelas dan sebelum pulang (2). Menggunakan bahasa Jawa yang halus dalam berkomunikasi dengan guru dan siswa (3). Budaya Jawa membiasakan siswa untuk menekankan unggah-ungguh dan adab pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran melalui pembiasaan, misalnya bersalaman dengan guru ketika datang dan pulang sekolah. Pembiasaan adab dilakukan dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan.

BAB VI

TEKNIK KONSELING EKSISTENSIAL HUMANISTIK BERBASIS BUDAYA

Landasan dari strategi konseling multikultural ini adalah sebagai berikut: Kemampuan, keyakinan, dan kurangnya pemahaman komunikasi dalam konseling mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah, sehingga penting untuk (1) menyadari kekuatan sosial politik yang mempengaruhi klien minoritas, (2) memahami bahwa budaya, kelas sosial, dan faktor budaya lainnya memiliki potensi untuk mempengaruhi keefektifan proses konseling, (3) menjelaskan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah, dan (4) menekankan pentingnya pandangan dunia atau identitas budaya. Keempatnya bekerja sama untuk menunjukkan bagaimana "konseling multikultural" membutuhkan berbagai kemampuan dalam melayani berbagai proses dan tujuan. Konselor, agar peka terhadap perbedaan budaya, harus mampu secara konsisten mempertahankan kesesuaian pendekatan konseling dengan mengacu pada contoh dari budaya klien sendiri.

Untuk memberikan konseling multikultural yang efektif, konselor perlu memenuhi sejumlah kriteria. Pertama, memperlakukan pelanggan dengan hormat dengan cara yang dapat dilihat, didengar, dan dihargai. Pemberitahuan penghargaan dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

Kedua, mampu berempati dengan klien dari latar belakang budaya yang berbeda, yang dalam hal ini menuntut konselor untuk mengambil sudut pandang klien. Ketiga, menilai besarnya

pengamatan; konselor harus menyadari bahwa pengamatan, pengetahuan, atau persepsi klien adalah “benar” atau “benar” hanya untuk konselor dan tidak dapat diterapkan pada semua klien. Aturan keempat adalah menjaga objektivitas dan menunggu untuk membentuk opini sampai Anda mengumpulkan informasi yang cukup dan memiliki pemahaman yang kuat tentang konteks klien. Kelima, toleran terhadap ambiguitas, yang berarti Anda dapat menangani perubahan dan ketidakpastian tanpa bingung atau frustrasi. Teruslah berusaha untuk mencari tahu bahkan jika Anda tidak mendapatkannya pertama kali.

Budhi Partono menyebutkan bahwa latar belakang budaya, sosial, pribadi, dan psikologis konselor dan klien masing-masing akan berdampak pada konseling multikultural yang mereka terima. Mengingat kerumitan ini, sangat penting bagi konselor untuk terampil dalam memilih dan menerapkan metode konseling yang disesuaikan dengan situasi unik individu. Oleh karena itu, konselor harus menempatkan klien dalam dua konteks budaya yang berbeda ketika memperoleh pemahaman tentang klien.

Gagasan sentral tersebut menyoroti asumsi umum yang mendasari penggunaan pendekatan konseling yang ada (psikodinamik, perilaku, dan humanistik) dalam konteks multikultural, sebagai pendekatan konseling yang dibangun di atas kerangka kepekaan terhadap perbedaan budaya dan tidak fanatik terhadap suatu budaya tertentu. pendekatan konseling.

Konselor perlu memperhatikan bagaimana norma budaya yang berbeda, faktor yang berinteraksi, dan kerangka kerja konseptual telah berkembang dari waktu ke waktu. Seorang konselor pluralistik mempertimbangkan pengalaman hidup klien, dinamika keluarga, lingkungan sosial, dan latar belakang budaya. Dalam konseling multikultural, perbedaan ras dan budaya

memainkan peran penting. Sama benarnya bahwa ada perbedaan di antara ras-ras yang ada di dalamnya.

Adi, S.Pd menyebutkan bahwa Landasan dari strategi konseling multikultural ini adalah sebagai berikut: Kemampuan, keyakinan, dan kurangnya pemahaman komunikasi dalam konseling mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah, sehingga penting untuk (1) menyadari kekuatan sosial politik yang mempengaruhi klien minoritas, (2) memahami bahwa budaya, kelas sosial, dan faktor budaya lainnya memiliki potensi untuk mempengaruhi keefektifan proses konseling, (3) menjelaskan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah, dan (4) menekankan pentingnya pandangan dunia atau identitas budaya. Keempatnya bekerja sama untuk menunjukkan bagaimana "konseling multikultural" membutuhkan berbagai kemampuan dalam melayani berbagai proses dan tujuan. Konselor, agar peka terhadap perbedaan budaya, harus mampu secara konsisten mempertahankan kesesuaian pendekatan konseling dengan mengacu pada contoh dari budaya klien sendiri.

Untuk memberikan konseling multikultural yang efektif, konselor perlu memenuhi sejumlah kriteria. Pertama, memperlakukan pelanggan dengan hormat dengan cara yang dapat dilihat, didengar, dan dihargai. Pemberitahuan penghargaan dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

Kedua, mampu berempati dengan klien dari latar belakang budaya yang berbeda, yang dalam hal ini menuntut konselor untuk mengambil sudut pandang klien. Ketiga, menilai besarnya pengamatan; konselor harus menyadari bahwa pengamatan, pengetahuan, atau persepsi klien adalah "benar" atau "benar" hanya untuk konselor dan tidak dapat diterapkan pada semua

klien. Aturan keempat adalah menjaga objektivitas dan menunggu untuk membentuk opini sampai Anda mengumpulkan informasi yang cukup dan memiliki pemahaman yang kuat tentang konteks klien. Kelima, toleran terhadap ambiguitas, yang berarti Anda dapat menangani perubahan dan ketidakpastian tanpa bingung atau frustrasi. Teruslah berusaha untuk mencari tahu bahkan jika Anda tidak mendapatkannya pertama kali. Latar belakang budaya, sosial, pribadi, dan psikologis konselor dan klien masing-masing akan berdampak pada konseling multikultural yang mereka terima. Mengingat kerumitan ini, sangat penting bagi konselor untuk terampil dalam memilih dan menerapkan metode konseling yang disesuaikan dengan situasi unik individu. Oleh karena itu, konselor harus menempatkan klien dalam dua konteks budaya yang berbeda ketika memperoleh pemahaman tentang klien.

Gagasan sentral tersebut menyoroti asumsi umum yang mendasari penggunaan pendekatan konseling yang ada (psikodinamik, perilaku, dan humanistik) dalam konteks multikultural, sebagai pendekatan konseling yang dibangun di atas kerangka kepekaan terhadap perbedaan budaya dan tidak fanatik terhadap suatu budaya tertentu. pendekatan konseling.

Maryono, S.Pd menyebutkan bahwa konselor perlu memperhatikan bagaimana norma budaya yang berbeda, faktor yang berinteraksi, dan kerangka kerja konseptual telah berkembang dari waktu ke waktu. Seorang konselor pluralistik mempertimbangkan pengalaman hidup klien, dinamika keluarga, lingkungan sosial, dan latar belakang budaya. Dalam konseling multikultural, perbedaan ras dan budaya memainkan peran penting. Sama benarnya bahwa ada perbedaan di antara ras-ras yang ada di dalamnya.

Meskipun tidak mungkin untuk sepenuhnya menghapus pengasuhan seseorang, konselor pluralistik dapat menghindari masalah dengan stereotip dan harapan palsu dengan merefleksikan nilai dan norma mereka sendiri, belajar lebih banyak tentang latar belakang klien mereka, dan menyesuaikan gaya konseling mereka. Meskipun tidak realistis untuk mengharapkan konselor mengadopsi etnis dan budaya klien mereka, mereka dapat belajar untuk menjadi lebih peka terhadap bias dan kekhawatiran klien mereka di bidang ini. Hasil yang sukses membutuhkan dokter untuk menunjukkan empati kepada pasien mereka dengan mempertimbangkan latar belakang, kepribadian, nilai, kepercayaan tugas, motivasi mengatasi, dan area kerentanan mereka.

Ketika klien dan konselor berada dalam lingkungan budaya yang sama, konselor secara intuitif bergantung pada saling menerima untuk menyempurnakan tujuan luar klien, dan konselor mengandalkan pemahaman pribadinya untuk mengisi kesenjangan dalam latar belakang pribadi klien. Ketika anggota budaya konseling dibedakan satu sama lain, konselor sering kali tidak memiliki kesimpulan implisit yang diperlukan untuk membangun citra klien yang konsisten. Misalnya, aspek persepsi, memori, dan pengetahuan sejarah yang signifikan tidak dibahas. Sejarah dan masa depan klien akan dimasukkan ke dalam irisan waktu yang akan digunakan selama sesi konseling. Selain itu, dimensi vertikal dari signifikansi budaya akan ikut bermain.

Interaksi yang terjadi antara konselor dengan klien dapat diartikan sebagai intervensi yang disengaja dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh klien. Intervensi ini merupakan konstruk wawasan dan pemahaman konselor, serta kebbaikannya, dan dimaksudkan untuk memuaskan klien guna meningkatkan tingkat

efektivitas klien. Ini adalah tanggung jawab peserta untuk merancang setiap antarmuka sedemikian rupa sehingga akan mendukung hubungan konseling dan manfaat menerima antarmuka klien dalam skala yang luas sehingga diperlukan untuk dianggap serius dan hangat dan itu membangkitkan rasa empati. Karena empati menunjukkan bahwa istilah afinitas dan hubungan didasarkan pada kesamaan antara dua peserta dalam konseling antar budaya, mungkin tidak ada definisi interaksi yang akurat yang sepenuhnya akurat, karena empati, yang menjelaskan pemahaman orang lain atas dasar kualitas bersama, tidak akan terjadi. Ide terakhir adalah untuk mengkritik komunikasi antar budaya, karena empati menunjukkan bahwa istilah afinitas dan hubungan didasarkan pada kesamaan antara dua peserta. Kami selalu melihat kebutuhan yang sama untuk menjaga empati, bahkan sebelum kami mempertimbangkan untuk menjauh dari kemungkinan terlibat dalam konseling antar budaya (Cholid, 2019b).

Dalam terapi eksistensial, konselor memiliki kemampuan untuk membimbing klien melalui beberapa tahapan, antara lain sebagai berikut:

a. Fase sebelum layanan

Konseli menerima bantuan dari konselor dalam mengenali dan mengelaborasi asumsi yang mereka miliki tentang dunia luar. Klien yang menerima konseling didorong untuk mendefinisikan dan menanyakan tentang cara mereka memahami dan membenarkan keberadaan mereka. Mereka menyelidiki asumsi, nilai, dan keyakinan mereka untuk menentukan apakah mereka salah atau tidak. Ini bukanlah tugas yang mudah bagi sebagian besar konseli, itulah sebabnya mereka biasanya memulai dengan menjelaskan masalah

mereka. Konselor di sini menginstruksikan klien tentang bagaimana terlibat dalam refleksi diri dan menyelidiki seberapa besar peran yang mereka mainkan dalam menimbulkan kesulitan yang mereka hadapi dalam hidup.

b. Pada tahap tengah dari konseling eksistensial

Selama tahap kedua konseling eksistensial, klien didorong untuk menggali lebih dalam asal-usul sistem nilai mereka serta otoritas yang mendukungnya. Proses terlibat dalam eksplorasi diri biasanya menghasilkan konseli sampai pada pemahaman baru serta beberapa reorganisasi nilai dan sikap mereka. Pelanggan mendapatkan perasaan yang lebih baik untuk jenis gaya hidup yang mereka yakini sesuai untuk mereka. Mereka merumuskan konsep yang berbeda dari proses penilaian internal yang mereka gunakan.

c. Pada tahap akhir konseling eksistensial,

Fokus utamanya adalah membantu klien dalam menggunakan secara praktis informasi yang telah mereka peroleh tentang diri mereka sendiri. Tujuan terapi adalah memungkinkan konseli menemukan cara untuk menerapkan nilai hasil penelitian dan menginternalisasikannya secara konkrit.

Hal ini dicapai dengan menyediakan konseli dengan alat yang diperlukan untuk melakukannya. Klien biasanya menemukan cara untuk menggunakan kekuatan itu untuk menjalani kehidupan yang konsisten dan bermakna setelah menerima konseling (Z. Abidin & Budiyo, 2010).

Kompetensi, Keahlian, dan Kualitas Karakter yang Menjadi Konselor

a. Keterampilan Konselor

Keterampilan komunikasi, keterampilan diagnostik, keterampilan motivasional, dan keterampilan manajemen adalah empat kompetensi yang menurut Gibson dan Mitchell diperlukan untuk konseling yang efektif.

1) Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi verbal dan keterampilan komunikasi nonverbal adalah dua segi kemampuan komunikasi seseorang yang membentuk keseluruhan. Dalam artikel oleh Gibson dan Mitchell, Gazda, Asbury, Balzer, Childers, dan Walters membagi keterampilan komunikasi nonverbal menjadi empat kategori. Kategorinya adalah sebagai berikut: perilaku komunikasi nonverbal menggunakan waktu, yang meliputi pengenalan waktu dan prioritas waktu; perilaku komunikasi nonverbal dengan menggunakan tubuh, yang meliputi kontak mata, kulit, postur tubuh, ekspresi wajah, gerakan tangan dan lengan, perilaku diri, pengulangan perilaku, isyarat atau isyarat, dan menarik perhatian; dan perilaku komunikasi nonverbal.

Komunikasi verbal membutuhkan mendengarkan aktif, pemberian umpan balik, dan perumusan pertanyaan sebagai komponen penting. Komunikasi verbal tidak dapat berhasil kecuali kedua belah pihak secara aktif mendengarkan apa yang dikatakan. Cavaugh menyatakan bahwa "mendengarkan adalah dasar dari seorang konselor yang efektif." Selain itu, mendengarkan secara efektif memungkinkan untuk memberikan umpan balik kepada klien mengenai perilaku, perasaan, perhatian, tindakan, dan ekspresi perasaan mereka. Saat melakukan wawancara dengan klien, selain mengajukan pertanyaan tertutup,

pertanyaan terbuka juga harus digunakan karena memberikan kesempatan kepada klien untuk mendiskusikan perasaannya, memberikan konteks tambahan pada percakapan sebelumnya, dan mengembangkan wawasan baru.

2) Keterampilan Diagnostik

Konselor membutuhkan keterampilan yang kuat dalam penilaian, perawatan klien, dan kesadaran faktor kontekstual untuk mencapai hal ini. Konselor harus mampu mendiagnosis klien mereka secara akurat menggunakan tes psikologi tradisional dan pendekatan inovatif.

3) Keterampilan Memotivasi

Biasanya, konselor mencoba membuat klien mereka berpikir dan bertindak secara berbeda. Kemampuan seorang konselor untuk menginspirasi klien mereka sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

4) Keterampilan Manajemen

Kemampuan konselor untuk mengelola proses konseling, kontribusi konselor untuk kebahagiaan klien, peran konselor sendiri dalam proses, dan profesionalisme konselor sendiri adalah semua aspek manajemen. Terserah kepada konselor untuk memutuskan kapan dan bagaimana mengakhiri sesi, melakukan tindak lanjut, dan menilai kemajuan.

b. Pengetahuan Konselor

Karakter konselor bertindak sebagai titik poros antara pemahaman teoretis mereka tentang perilaku dan kemampuan praktis mereka sebagai seorang konselor. Dalam konseling, perubahan perilaku yang positif dipengaruhi oleh kombinasi

antara pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian konselor yang unik. Sebaliknya, pengetahuan dan keterampilan konselor tidak akan digunakan secara efektif atau akan digunakan secara destruktif ketika titik tumpunya lemah, yaitu dalam keadaan kepribadian konselor tidak banyak membantu. Karakter konselor, wawasan tentang teknik konseling yang efektif, dan pengalaman praktis semuanya berperan. Yang satu tidak dapat berfungsi tanpa yang lain. Seseorang dengan kepribadian menawan tetapi pengetahuan dan kemampuan yang tidak memadai adalah seperti seorang pengendara yang mengendarai kendaraan berbahaya (Fiah, 2015).

Beberapa kualitas seorang konselor yang berkontribusi pada kemandirian mereka sebagai seorang konselor adalah:

- 1) Pengetahuan Mengenai Diri Sendiri (*self knowledge*)
- 2) Kompetensi (*competence*)
- 3) Kesehatan psikologis yang baik
- 4) Dapat dipercaya (*trustworthiness*)
- 5) Kejujuran (*Honest*)
- 6) Kekuatan atau Daya (*Strength*)
- 7) Kehangatan (*Warmth*)
- 8) Pendengar yang aktif
- 9) Kesabaran
- 10) Kepekaan (*Sensitivity*)
- 11) Kebebasan
- 12) Kesadaran Holistik atau Utuh.

c. Teknik konselor

- 1) Mendengar aktif

Dengarkan baik-baik apa yang dikatakan konseli dan tanggapilah kata-kata mereka dengan serius.

- 2) Mengulang kembali

Konseling dengan menyatakan kembali kata-kata klien dengan kata-kata sendiri.

3) Memperjelas

Membawa ke fokus yang lebih tajam dan kejelasan yang lebih besar dari kata-kata konseli yang mungkin sebelumnya tidak jelas atau ambigu.

4) Menyimpulkan.

Transisi dari satu subjek ke subjek lain membutuhkan kesimpulan dan analisis masalah

5) Bertanya.

Tanyakan, dan selidiki secara mendalam Ngayogyakarta dan konselor.

6) Menginterpretasi.

Argumen yang kuat melawan kemampuan konseli untuk melihat dirinya dengan jelas.

7) Mengonfrontasi.

Menganalisis bagaimana perasaan Anda tentang apa yang dikatakan konseli.

8) Mereflesi perasaan.

Pemantulan perasaan terhadap perkataan konseli.

9) Berempati.

Kapasitas konselor untuk empati dan kesadaran akan perspektif klien.

10) Mefasilitasi.

a) Perhatian terhadap keadaan emosi klien.

b) Konseli harus diajari untuk terbuka dan berkomunikasi dengan jelas.

c) membangun lingkungan bebas risiko untuk bereksperimen.

- d) Konseli harus didorong untuk mencoba hal-hal baru dengan bantuan.
- e) Memfasilitasi kemampuan klien untuk melihat konflik dengan pikiran terbuka.
- f) Memfasilitasi transfer pelajaran konseling ke dalam kehidupan sehari-hari klien.

d. Kondisi Konseli

Klien yang hadir di ruang sesi secara sukarela dianggap sebagai klien sukarela. Klien sukarela dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri berikut:

- 1) Klien Sukarela yang artinya klien yang hadir di ruangan atas kesadaran sendiri. Yang secara umum dapat kita kenali ciri-ciri klien sukarela sebagai berikut :
 - a) Memilih tampil atas kemauan sendiri
 - b) Dapat mengakomodasi konselor
 - c) Akses sederhana
 - d) Berkomitmen sepenuhnya pada langkah-langkah yang diuraikan.
 - e) Ekspresikan diri dengan jelas
 - f) Kepositifan dan kemauan untuk mengulurkan tangan
 - g) bersemangat untuk menumpahkan kacang tidak peduli biayanya
- 2) Klien tidak sukarela

Klien tidak sukarela adalah pasien yang telah dipaksa untuk menghadiri sesi terapi. Atas desakan orang lain dia muncul. Berikut ciri-cirinya

- 1) Bersifat tertutup
- 2) Enggan berbicara
- 3) Curiga terhadap konselor

- 4) Kurang bersahabat
- 5) Menolak secara halus bantuan konselor
- 3) Kelebihan dan kekurangan terapi humanistik eksistensial.
 - a) Kelebihan terapi humanistik eksistensial.
 - 1) Klien yang memiliki masalah dengan perkembangan dan kepercayaan diri mereka dapat mengambil manfaat dari penggunaan strategi ini.
 - 2) Pelanggan memiliki kemampuan untuk memilih apa pun yang mereka suka.
 - 3) Bawa kemanusiaan kepada orang-orang.
 - b) Kelemahan Terapi Humanistik-Eksistensial.
 - 1) Terapi humanistik dan eksistensial memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki.
 - 2) dalam hal metodologi, bahasa, dan konsep yang berkaitan dengan mistik.
 - 3) Dalam proses pelaksanaannya, tidak ada metode yang ditetapkan.
 - 4) Keyakinan berlebihan pada kapasitas klien untuk menemukan solusi atas masalah tersebut (dalam skenario ini, klienlah yang membuat keputusan).

BAB VII

KESIMPULAN

Landasan dari strategi Layanan konseling eksistensial humanitis dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta: Kemampuan, keyakinan, dan kurangnya pemahaman komunikasi dalam konseling mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah, sehingga penting untuk (1) menyadari kekuatan sosial politik yang mempengaruhi klien minoritas, (2) memahami bahwa budaya, kelas sosial, dan faktor budaya lainnya memiliki potensi untuk mempengaruhi keefektifan proses konseling, (3) menjelaskan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah, dan (4) menekankan pentingnya pandangan dunia atau identitas budaya. Keempatnya bekerja sama untuk menunjukkan bagaimana " Layanan konseling eksistensial humanitis dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta" membutuhkan berbagai kemampuan dalam melayani berbagai proses dan tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2009). Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme. *Millah: Jurnal Studi Agama*, VIII(2), 297–309. <https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art6>
- Abidin, Z., & Budiyo, A. (2010). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Grafindo Litera Media.
- Ægisdóttir, S., Leach, M. M., Romano, J. L., Tomlinson-Clarke, S., & Canel-Çınarbaş, D. (2019). Sociopolitical, Cultural, and Historical Contexts That Influence Counseling Practice in Four Countries. *The Counseling Psychologist*, 47(4), 578–607. <https://doi.org/10.1177/0011000019883321>
- Amalia, R. (2016). Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Minangkabau dalam Kesetaraan Gender untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Remaja Putri. *Jurnal Bimbingan & Konseling Ar-Rahman*, 2(2). <https://doi.org/10.31602/jbkr.v2i2.1021>
- Arnikawati, Dharsana, I. K., & Suranata, K. (2014). Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII A2 SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3800>
- Ayu, S. P., Radjah, C. L., & Hidayah, N. (2020). Konseling Kelompok Teknik Cognitive Restructuring Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan*, 5(5). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i5.13442>
- Azzuhri, M. (2012). Konsep Multikulturalisme dalam Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan). *Forum Tarbiyah*, 10(1), 13–29. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/370>
- Bartholomew, T. T., Gundel, B. E., Kang, E., Joy, E. E.,

- Maldonado-Aguiniga, S., Robbins, K. A., & Li, H. (2021). Integrating Cultural Beliefs About Illness in Counseling With Refugees: A Phenomenological Study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 52(8), 705–725. <https://doi.org/10.1177/00220221211038374>
- Casmini. (2012). Menggagas Konseling Berwawasan Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.14421/hisbah.2012.091-01>
- Cholid, N. (2019a). Nilai-nilai Moral dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Masyarakat. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2), 243–253. <https://doi.org/10.32923/sci.v4i2.935>
- Cholid, N. (2019b). Nilai-Nilai Moral Dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Masyarakat. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2). <https://doi.org/10.32923/sci.v4i2.935>
- Danastri, L. W., & Meiyintariningsih, T. (2021). Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik pada Pasien Skizofrenia Tidak Terperinci (Undifferentiated) Di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *Syntax Literate*, 6(7). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i7.3645>
- Depiani, K. M., Sedanayasa, G., & Dates, N. (2017). Pengaruh Konseling Behavioral dan Konseling Eksistensial Humanistik terhadap Motivasi Berprestasi dan Aktualisasi Diri Siswa yang Memiliki Prestasi Belajar Rendah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 1(1). https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/2004
- Devi, D. F. (2015). Konseling Eksistensial Humanistik untuk meningkatkan makna hidup pada subjek dengan skizofrenia. *Procedia*, 3(2). <https://doi.org/10.22219/procedia.v3i2.16192>
- Dewantara, A. W. (2017). Multikulturalisme Indonesia (Studi Perbandingan Antara Konsep Madani Nurcholish Madjid dan

- Konsep Civil Society). *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 17(9), 15–25. <https://doi.org/10.34150/jpak.v17i9.43>
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling Islam*. UII Press.
- Ferdiansyah, M., & Noverina, R. (2019). Asesmen Keterampilan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Semester Enam Dalam Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, 2(1), 30–37. <https://doi.org/10.31851/juang.v2i1.2758>
- Fiah, R. El. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Idea Press.
- Foreva, V. J., & Dusni, S. (2021). Pentingnya Budaya dalam Bimbingan Konseling Islam bagi Remaja. *Al-Qolam: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1). <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alqolam/article/view/691>
- Hasanah, H., & Sukmawan, S. (2021). Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>
- Hoffman, L. (2019). Introduction to Existential-Humanistic Psychology in A Cross-Cultural Context. *Existential Psychology East-West: Revised and Expanded Edition*.
- Hoffman, L., Jackson, T., Mendelowitz, E., Wang, X., Yang, M., Bradford, K., & Schneider, K. J. (n.d.). Challenges and New Developments in Existential-Humanistic and Existential-Integrative Therapy. *The Wiley World Handbook of Existential Therapy*.
- Ilham. (2018). Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah Ilham UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Albadharah Ilmu Dakwah*, 17(33), 49–80.
- Imran, A. (2022). *Moderation Religion in the Era Society 5 . 0 and Multicultural Society : Studies Based on Legal , Religious , and Social Reviews*. 6, 180–193.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi

- Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 27(1), 213. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.935>
- Jaya, P. H. I. (2017). Revitalisasi Peran Penyuluh Agama dalam Fungsinya sebagai Konselor dan Pendamping Masyarakat. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 335–356. <https://doi.org/10.21043/kr.v8i2.2453>
- Justisia, D. (2017). Memahami Individu Dalam Kajian Lintas Budaya. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(1.), 77–89. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/591>
- K.Kim, B. S., & Park, Y. S. (2015). Communication Styles, Cultural Values, and Counseling Effectiveness With Asian Americans. *Journal of Counseling & Development*, 93(3), 269–279. <https://doi.org/10.1002/jcad.12025>
- Kambali, Djubaedi, D., Jamali, Sutarno, U., Fatimah, S., & Hidayat, A. (2022). The Development of Multicultural Curriculum for Islamic Religious Education: A Literature Review. *International Journal of Social Science And Human Research*, 5(7), 3077–3083. <https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/1563049>
- Kartianti, S., & Asgar, S. (2021). Konseling Kelompok dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa SMA di Halmahera Utara. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(1). <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1167>
- Kuswanto, D., & Sa'adah, N. (2023). Konseling Eksistensial Humanistik Untuk Pelaku LGBT Di Sekolah. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 4(1). <https://doi.org/10.47453/coution.v4i1.626>
- Moya, C., & Henrich, J. (2015). Culture-Gene Coevolutionary Psychology: cultural learning, language, and ethnic psychology. *Current Opinion in Psychology*, 8, 112–118. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.10.001>

- Musyirifin, Z., & Setiawan, N. A. (2020). Self Defense Mechanism sebagai Strategi Bimbingan Mental Spiritual bagi Pecandu Narkoba Tembakau Gorilla. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/https://alisyraq.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/65>
- Muzaki, & Nuraldina, S. D. (2020). Implementasi Konseling Eksistensial-Humanistik untuk Meningkatkan Self-Esteem pada Siswa Terisolir di Cirebon. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/prophetic.v3i2.7595>
- Ningsih, L. P. A. W., Suranata, K., & Dharsana, I. K. (2014). Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik dengan Teknik Meditasi untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Siswa Kelas X TITL 3 SMK Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3913>
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai–Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 14(2). <https://doi.org/10.30957/cendekia.v14i2.626>
- Pratama, M. B. (2020). Bimbingan Konseling dalam Konteks Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 1(1), 40–48. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/SH/article/view/7820>
- Primayanti, N. K. H., Antari, N. N. M., & Dantes, N. (2014). Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3732>
- Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-McMillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. (2016). Multicultural and Social Justice

- Counseling Competencies: Guidelines for the Counseling Profession. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 44(1), 28–48. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12035>
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2017). Kompetensi Multikultural Konselor pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 215–226. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i2.8320>
- Sandiah, F. A. (2017). *Bimbingan dan Konseling Islam Ekologis (Studi Praktik Pembinaan dan Layanan Ekologi di SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta)* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/24657/>
- Sari, P., & Bulantika, S. Z. (2019). Konseling Indigenous Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung “Pill Pesenggiri” dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(2). <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jbki/article/view/656>
- Sugiharto, D. Y. P., Hariyadi, S., Mulawarman, Z. N. A., Muslikah, & Nugraheni, E. P. (2019). Pengembangan Kompetensi Konselor melalui Pelatihan Konseling Motivational Interviewing (Mi) Berbasis Local Wisdom Budaya Jawa. *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 111. <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.62>
- Suryati, R., Akrim, & Prasetya, I. (2022). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMP Negeri 3 Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8696>
- Tam, K. P., & Milfont, T. L. (2020). Towards cross-cultural environmental psychology: A state-of-the-art review and recommendations. *Journal Of Environmental Psychology*, 71. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101474>
- Trianingsih, R. (2017). Pendidikan dalam Proses Kebudayaan yang

- Multikultural di Indonesia. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 1–12.
<http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/70>
- Ufie, A. (2012). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 47–61.
- Wakano, A. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku. *Al-iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 25–43.
- Wang, V. O. (2015). Counseling and Psychotherapy: Ethnic and Cultural Differences. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 5. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.21072-6>
- Wijaya, R. S. (2014). Model Konseling Kelompok Eksistensial Humanistik Untuk Mengurangi Kecemasan Siswa Menentukan Arah Peminatan SMA Negeri Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2).
<https://doi.org/10.15294/JUBK.V3I2.4611>
- Wulandari, N., Febyya, B. E., Rabbani, M. N., Putri, A. R., & Asrofi, F. (2022). Literature Review: Pengaruh Latar Belakang Budaya terhadap Keberhasilan Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9622–9628.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3947>
- Yaniasti, N. L. (2020). Implimentasi Budaya dalam Komunikasi Konseling yang Efektif. *Daini Widya: Jurnal Pendidikan FKIP UNIPAS*, 7(3). <https://doi.org/10.37637/dw.v7i3.258>
- Yanuarti, D. R. (2018). Pendekatan Lintas Budaya dalam Konseling Individu untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Pribadi Konseli. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 4(1).
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jipg/article/view/2002>
- 9
- Yurika, R. E., Rahmat, H. K., & Widyastuti, C. (2022). Integrasi Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Kurikulum Berbasis Budaya Yogyakarta untuk Membangun Cultural

Awareness. *National Conference on Educational Science and Counseling*.

<http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/NCESCO/article/view/81>

- Yusman, A. F., Suhaili, N., Mudjiran, & Nirwana, H. (2021). Pelaksanaan Program Layanan Konseling Dengan Pendekatan Lintas Budaya Dan Seni. *Jurnal Sendratatik: Jurnal Llmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 10(4). <https://doi.org/10.24036/js.v10i4.112538>
- Zakiyah, A., Rahmat, H. K., & Sa'adah, N. (2022). Peran Konselor Lintas Agama dan Budaya sebagai Problem Solving Masyarakat Multibudaya. *Al-Ibtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/alihtiram.v1i1.207>
- Zhong, A., Darren, B., Loiseau, B., He, L. Q. B., Chang, T., Hill, J., & Dimaras, H. (2021). Ethical, Social, and Cultural Issues Related to Clinical Genetic Testing and Counseling in Low- and Middle-Income Countries: A Systematic Review. *Genetics in Medicine*, 23. <https://doi.org/10.1038/s41436-018-0090-9>

BIODATA PENULIS



Dr. Alief Budiyo, M.Pd, lahir di Rembang, 17 Februari 1979. Dia menjadi Dosen di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Pada tahun 2000 telah menyelesaikan program sarjana (S1) jurusan Psikologi di UMS. Kemudian studi magister (2005) dan doctoral (2020) dirampungkan pada jurusan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Semarang (UNNES). Selain mengajar, dia aktif juga di Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) Wilayah Jawa

Tengah. Pengembangan dan penelitian yang telah dilakukannya antara lain: “Meningkatkan Moralitas Remaja Melalui Dukungan Sosial” “Empirical Konseling di Lembaga Pemasyarakatan Study: Cognitive Behavior Therapy (CBT) And resilience of Prisoners Before Being Released” (International Journal of Innovative Science and Research Technology 5 (7, 2020), “Cognitive Behavior Therapy Model With Cognitive Restructuring Techniques to Reduce Inmates’ Pre-Release Social Anxiety Disorder” (ISET 2020 UNNES). “Marriage of Different Islamic Community Organizations (Ormas) and Its Implications for Household Harmony: A Review of Sigmund Freud's Psychoanalysis” (2021) “Students Resilience Through Reciting Hizib Sirrul Mashun as a Living

Qur'an Tradition in Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwokerto (2022) “Resourcefulness Development in Entrepreneurship Program to Improve Resilience of Disabled Students At “Yakut” Special School Type C-C1 Purwokerto” (2022). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: alief@uinsaizu.ac.id



Nur Azizah, M.Si, lahir di Bantul, 17 Januari 1981. Beliau bertempat tinggal di Perumahan Bob's Village A-1 Bobosan, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Pendidikan yang ditempuh oleh beliau yaitu: S1 pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; S2 pada Program Studi Psikologi Universitas Gadjah Mada. Dan saat ini, dia sedang melanjutkan Program Doktorat (S3) pada Program Studi Psikologi Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Saat ini, dia merupakan Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Selain mengajar, dia aktif juga di Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam Indonesia (PABKI). Pengembangan dan Penelitian yang telah dilakukannya antara lain: Keterampilan Kemampuan Bimbingan Rohani Islam untuk Meningkatkan Kualitas Mahasiswa (2019); Motivasi dan Bimbingan Spiritual untuk sembuh pada Penderita Stroke (2021); Motivasi Pilihan Karir bagi Remaja pada Masa Pandemi Covid-19 (2021); Peran UMKM dalam Meningkatkan Perekonomian Mandiri (2021); Implementation of Islamic Religious Extension Program with Yanbu'a Method in the New Normal Era (2022) Penulis dapat dihubungi via e-mail: nurazizah@uinsaizu.ac.id



CV. RIZQUNA



Jl. KS Tubun Gang Camar RT 05/04
Karangsalam Kidul, Kedung Banteng, Banyumas



www.rizquna.id



cv_rizqunaa@gmail.com



[penerbit_rizquna](https://www.instagram.com/penerbit_rizquna)



085257288761

ISBN 978-623-5999-86-9

